

**SKRIPSI**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP  
PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK DI DESA  
SAPPA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**



**2020**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP  
PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK DI DESA  
SAPPA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**



Oleh

**SARTIKA TENRI**  
**NIM: 14.3100.004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial(S.Sos.)

Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP  
PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK DI DESA  
SAPPA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SARTIKA TENRI  
NIM: 14.3100.004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Sartika Tenri  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap  
Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Di  
Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo  
NIM : 14.3100.004  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: B-753/Sti.08/KP.01.1/10/2017

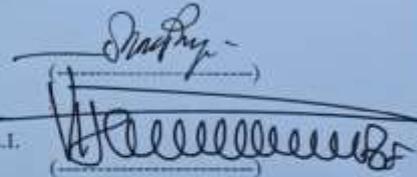
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M.Ag

NIP : 19720723 200003 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006



Two handwritten signatures are present. The first signature is for Muhammad Jufri, M.Ag, and the second is for Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Both signatures are written in black ink and are positioned to the right of their respective names.

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



An official circular stamp of the faculty is visible, containing the text 'FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH' and 'PAREPARE'. Below the stamp is a handwritten signature and the name 'Dr. H. Abd. Halim K.M.A' with the NIP number '19590624 199803 1 001'.

SKRIPSI

KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK DI DESA SAPPA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO

Disusun dan diajukan oleh :

SARTIKA TENRI  
NIM 14.3100.004

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 10 Februari 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M.Ag

NIP : 19720723 200003 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 19750704 200901 1 006



Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah



### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Sartika Tenri

NIM : 14.3100.004

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Nomor: B-753/Sti.08/KP.01.1/10/2017

Tanggal Kelulusan : 10 Februari 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Muhammad Jufri, M.Ag. ( Ketua )

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. ( Sekretaris )

Dr. H.Abd. Halim K,M.A. ( Anggota )

Dr. Rami,S.Ag.,M.Sos.I. ( Anggota )



Mengetahui:  
Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.SI  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat hidayah, taufik dan maunahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibuku Suarna dan Ayahku Tenri yang senantiasa memberi semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anak-anaknya. Berkat merekalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Muhammad Jufri, M.Ag. dan bapak Dr.Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sebagai Dosen, guru sehingga Penulis mengucapkan banyak terima kasih.

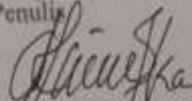
Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor IAIN Parepare sebagai pengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr.H.Abd.Halim,K.M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu proses pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.

3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan para Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik Penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada Penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Desa Sappa bapak Mustakim, S.Pd., M.Si. beserta staf di kantor desa yang telah memberi izin dan data selama penelitian dilaksanakan.
6. Saudara perempuanku Kumala Sari dan Fira Yuniar yang selalu menemani selama penelitian berlangsung dan menjadi penghibur dan penyemangat dikala Penulis mengalami kesulitan selama penelitian.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung di penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada lingkungan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Semoga Allah SWT. selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamin.

Parepare, 16 Januari 2020  
Penulis

  
**SARTIKA TENRI**  
NIM 14.3100.004

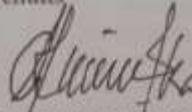
## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Sartika Tenri  
Nomor Induk Mahasiswa : 14.3100.004  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "**Komunikasi Interpersonl Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo**" benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 16 Januari 2020  
Penulis

  
SARTIKA TENRI  
NIM 14.3100.004

## ABSTRAK

**SARTIKA TENRI.** *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.*

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih hingga menimbulkan efek umpan balik. Orang tua merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak dalam membentuk akhlak anak. Melalui komunikasi interpersonal, hubungan antara orang tua dan anak diharapkan menjadi lebih efektif agar akhlak anak yang terbentuk nantinya adalah akhlak yang baik. Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Tak lepas dari komunikasi, manusia sebagai makhluk sosial pastilah mudah terpengaruh. Sehingga peran komunikasi interpersonal selalu diwajibkan dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan sekunder dimana lokasi penelitian ini dilakukan di desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Teori yang digunakan adalah teori S-O-R dan teori Kebutuhan Antarpribadi.

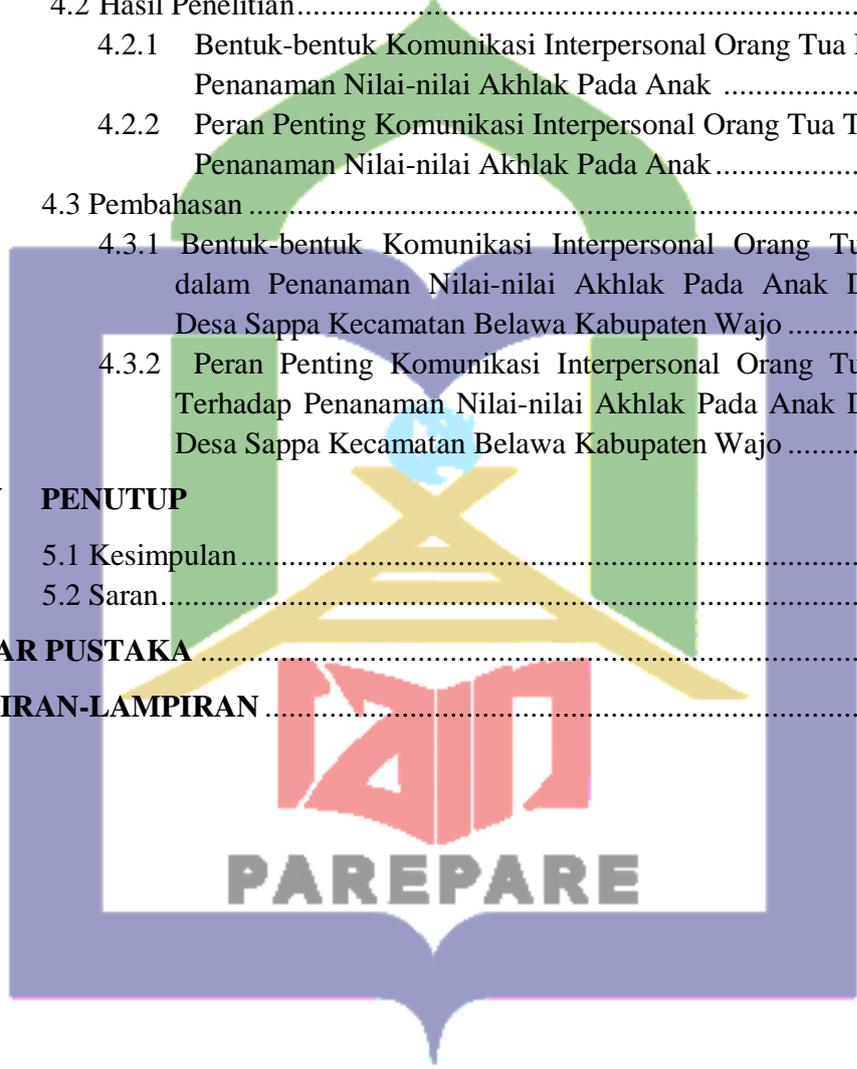
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak di Desa Sappa, orang tua membentuk komunikasi interpersonal melalui proses komunikasi yaitu menasehati, menjadikan diri sebagai panutan, contoh yang baik, pemahaman dan sebagainya sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dari segi keberhasilan orang tua dalam mengurangi pengucapan kata *asu, ikona, logereko, ujamako* pada anak dinilai kurang berhasil. Hal ini menandakan perlu adanya kesabaran selama mendidik. Pentingnya komunikasi interpersonal itu ketika orang tua mampu memberikan nasehat-nasehanya, pengajaran-pengajarannya kepada anak. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk memulai interaksi. Pentingnya komunikasi interpersonal ini mampu mencapai atau mampu memenuhi tujuan daripada apa yang orang tua sampaikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yakni akhlak kepada Allah SWT, manusia dan lingkungan. Komunikasi yang berperan sebagai alat interaksi ini juga mampu menyampaikan rasa yang terkandung dalam isi percakapan yang dilakukan orang tua dengan anak, yakni kasih sayang, perhatian terhadap anak sehingga anak bisa merasakan kehangatan, percaya diri, aman dan tanggap terhadap satu sama lain. Kerja sama antara orang tua dengan tenaga pendidik juga diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, orang tua, nilai-nilai akhlak dan anak.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ix
ABSTARK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Tinjauan Teoritis .....	9
2.2.1 Teori Kebutuhan Antarpribadi .....	9
2.2.2 Teori S-O-R .....	11
2.3 Tinjauan Konseptual .....	13
2.3.1 Konsep Komunikasi Interpersonal .....	13
2.3.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	13
2.3.1.2 Proses Komunikasi Interpersonal .....	15
2.3.1.3 Unsur-unsur Komunikasi .....	16
2.3.1.4 Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	16
2.3.1.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	17
2.3.1.6 Komunikasi Orang Tua dan Anak .....	19
2.3.1.7 Komunikasi dan Pembentukan Sikap .....	20
2.3.2 Penanaman Nilai-nilai Akhlak .....	21
2.3.2.1 Pengertian Penanaman Nilai-nilai Akhlak .....	21
2.3.2.2 Nilai-nilai Akhlak .....	22
2.4 Bagan Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	30

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
3.3 Fokus Penelitian.....	30
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Desa Sappa.....	41
4.2 Hasil Penelitian.....	46
4.2.1 Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak .....	46
4.2.2 Peran Penting Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak .....	52
4.3 Pembahasan .....	56
4.3.1 Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo .....	56
4.3.2 Peran Penting Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Data Dasar Penduduk KK, Jenis Kelamin dan Status, Desa Sappa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan	42
2.	Data Dasar Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Sappa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan	43
3.	Keberadaan Sekolah TK/PAUD di Desa Sappa didasarkan Kelas, Guru dan Murid serta Ratio antara Murid dengan Guru	43
4.	Keberadaan Sekolah Dasar (SD) di Desa Sappa didasarkan Kelas, Guru dan Murid serta Ratio antara Murid dengan Guru	44
5.	Keberadaan Sekolah (SLTP) di Desa Sappadidasarkan Kelas, Guru dan Murid serta Ratio antara Murid dengan Guru	45
6.	Daftar Nama Narasumber	45



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Teori S-O-R	11
2.	Bagan Kerangka Pikir	28
3.	Lokasi Desa Sappa	41
4.	Bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak	60
5.	Peran Penting Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian IAIN Parepare
3	Surat Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Wajo
4	Surat Keterangan Wawancara
5	Struktur Pemerintahan Desa Sappa
7	Dokumentasi
8	Biografi Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial sudah menjadi salah satu alat komunikasi yang kini populer pada era modern sekarang ini. Komunikasi tidak hanya dengan berhadapan satu sama lain, tetapi kini hanya menggunakan jempol pada pemanfaatan media sosial kini bisa dikatakan berkomunikasi. Hanya saja komunikasi seperti ini tidak menjamin terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung, terjadi kontak mata untuk menghindari segala persepsi atau kesalahpahaman.

Komunikasi tidak dapat terhindar dari segala aspek kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, komunikasi selalu terjalin, baik itu menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain. Khususnya hubungan interpersonal dalam lingkungan keluarga. Komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, emosi, gagasan serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian di dalam keluarga.<sup>1</sup>

George Murdock menguraikan dalam bukunya *Social Structure* bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama,

---

<sup>1</sup>Lesti Gustanti, *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*, Lampung, 2017(Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam),h.16

terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.<sup>2</sup> Hubungan antara orangtua dan anak menentukan kesejahteraan rumah tangga yang dijalani. Karena orangtua merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Anak membutuhkan orang lain untuk berkembang dan orang yang paling utama bertanggungjawab adalah orang tua.

Melalui komunikasi interpersonal dapat membantu keefektifan hubungan psikologi antara orangtua dan anak. Karena sejatinya, pribadi manusia mudah atau dapat dipengaruhi.<sup>3</sup> Komunikasi interpersonal yang melibatkan pertukaran pesan baik pesan verbal maupun nonverbal. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi tatap muka dengan orang lain biasanya disertai dengan ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh atau bahasa tubuh melalui panca indra seperti mendengar, mencium, melihat dan menyentuh.

Oleh karena itu, hendaklah ada usaha untuk membentuk atau mendidik pribadi dimulai dari kecil. Memperbaiki kehidupan anak yang kurang baik menjadi baik. Misalnya anak yang malas bisa menjadi rajin, anak yang biasanya suka mengganggu anak lain dididik untuk tidak berbuat demikian lagi, tutur kata yang baik, memperkenalkan kepada anak mengenai agama dan masih banyak lagi berhubungan dengan akhlak anak. Peran keluarga sangat penting terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.<sup>4</sup>

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengamati kedua orangtuanya. Semua tingkah orangtuanya ditiru oleh anak. Karena itu peneladanan itu perlu. Orangtua adalah pendidik utama dan

---

<sup>2</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, Jakarta, Kencana Prenadamedia group, 2012. h.3

<sup>3</sup>Rika Zulaika, *Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, (Skripsi sarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi: Riau, 2010), h. 1

<sup>4</sup>Rika Zulaika, *Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, h. 6

pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Menanamkan nilai-nilai akhlak sudah sepatutnya menjadi kewajiban bagi orangtua demi membentuk kepribadian seorang anak. Dengan akhlak yang baik, terbentuklah nilai-nilai agama dari usia dini yang akan menjadi benteng seorang anak hingga dewasa nanti. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim(66): 6 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَفُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوا مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tiap-tiap orang Islam wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak-anaknya dan isterinya). Oleh sebab itu wajib tiap-tiap bapak mendidik anaknya, supaya beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan didikan dan ajaran Islam, wajib menyerahkannya kepada guru. Sedang pendidikan rumah tangga tetap terpikul dipundak ibu bapak, meskipun anaknya telah diserahkan kesekolah pada guru atau pendidik agama.

Kalau ibu bapak tidak menyelenggarakan pendidikan anaknya menurut mestinya, lalu anak itu berbuat dosa, maka ibu bapaknya turut bertanggungjawab di hadapan Allah atas kesalahan anaknya itu. Sebab itu kata orang; Dosa anak dosa bapak. Tapi kalau ibu bapak telah melaksanakan pendidikan itu, tapi anak itu membandel juga dan berbuat dosa, maka ibu bapak telah lepas dari tanggung jawabnya. Sebaliknya kalau ibu bapak telah mendidik anaknya, sehingga ia

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil, 2005),h. 88

menjadi anak yang salih, maka ibu bapaknya mendapatkan pahala juga dari amalan anaknya, meskipun ia telah hancur dimakan tanah.<sup>6</sup>

Peran orang tua memang penting dalam mendidik anak. Namun di zaman sekarang ini rata-rata orang tua lebih mengembankan tanggung jawab mereka kepada orang lain atau guru di sekolah anak-anak. Kesibukan yang mereka jalani membuatnya lalai dalam memperhatikan anaknya. Tak dapat dipungkiri banyak dari warga di RT 02 RW 02 Desa Sappa ini beragama Islam namun anak-anak mereka masih kurang memahami tentang ilmu agama khususnya mengenai akhlak.

Kondisi Desa Sappa dari segi geografis, desa ini sangat jauh dari keramaian Kota Belawa, namun jaringan masih dapat dijangkau dalam desa tersebut. Jalanan yang belum teraspal seringkali menjadi keluhan masyarakat Desa Sappa dikala hujan sedang turun karena jalanan menjadi becek. Hal demikian terkait dengan kondisi desa tersebut yang dimana dalam pikiran kita desa tersebut masih jauh dari jangkauan kepopuleran media. Faktanya, dengan kondisi kedesaan tersebut, media tetap populer dikalangan anak, remaja dan orang tua sekalipun pada desa tersebut.

Masalah yang terjadi di desa tersebut ialah bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak terjalin sehingga anak-anak berkomunikasi menggunakan kata yang tidak pantas dan sangat tidak sesuai dengan akhlak seorang anak terhadap orangtuanya seperti *asu*, *logere'koe*, *magi iko* itu terjadi karena faktor lingkungan keluarga yang dapat ditiru contohnya istri yang menendang suami di depan anak, membantah suami dengan perkataan kasar seperti *magi naiko*, *elota* di depan anak. Faktor lingkungan/ teman sebaya yang mengikuti alur perkembangan

---

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: P.T. Hidayakarya Agung Cet. 72, 2002, h. 839

teknologi yang populer dikalangan mereka dan juga terlalu manja terhadap keluarga ataupun kerabatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti di desa tersebut. Selain dapat dijangkau oleh peneliti, desa tersebut merupakan tempat tinggal peneliti selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Parepare dan menganggap hal ini perlu kiranya melakukan penelitian untuk melihat lebih dalam tentang Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah mengemukakan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam penanaman nilai akhlak pada anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?
- 1.2.2 Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, dimana tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah melakukan suatu kegiatan, demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini juga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam penanaman nilai akhlak pada anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

- 1.3.2 Mengetahui peran komunikasi interpersonal orangtua terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Karya ilmiah diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat sehingga dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literatur dan sumber data dalam penelitian yang ada relevansinya.
- 1.4.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan, apabila akan diadakan penelitian lanjutan.
- 1.4.3 Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mendapat informasi tentang tinjauan terkait komunikasi interpersonal serta diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat dua penelitian yang relevan terhadap fokus penulis teliti. Adapun judul penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan penelitian terdahulu yaitu :

Lesti Gustanti pada tahun 2017 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kec.Labuhan Ratu Bandar Lampung”. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan proses komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam menanamkan ibadah shalat dilakukan pada waktu-waktu senggang seperti malam hari dengan cara memberikan pengajaran pendidikan tentang agama, pengajaran tentang kegiatan-kegiatan sekolah serta pergaulan di lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup> Ada juga beberapa kendala yang terjadi dalam hal menanamkan nilai ibadah shalat seperti anak sulit memahami, emosi anak yang belum stabil, asik dengan dunianya, lingkungan yang kurang baik serta orang tua hanya memerintah. Respon yang didapat dari anak dengan banyaknya bertanya dan juga hanya mendengarkan apa yang orangtua katakan. Kesimpulannya, orang tua diharapkan mampu membimbing dan menanamkan nilai-nilai keislaman khususnya ibadah shalat agar anak tidak sekedar melaksanakan shalat, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Lesti Gustanti, *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kec.Labuhan Ratu Bandar Lampung*. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung,2017) h.II (Skripsi sarjana: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam)

<sup>8</sup>Lesti Gustanti, *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Rava*. H.73

Nafisatul Wakhidah pada tahun 2007 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Santri dan Ustadz dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun”. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *Riset Deskriptif fenomenologi* kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan cara berkomunikasi antara santri dan ustadz, proses belajarnya lebih menekankan pada aplikasi langsung atau praktek terhadap ajarannya. Hal tersebut agar nilai-nilai Islam tertanam dalam diri para santri. Percakapan yang menggunakan bahasa arab dan inggris diterapkan selamaberada dalam wilayah pesantren guna untuk mengembangkan sumber daya manusia yang bisa menguasai bahasa asing dan guna menghadapi era globalisasi.<sup>9</sup> Ustadz yang menjadi pembimbing di pesantren setiap harinya berhadapan dengan santrinya sehingga hal tersebut merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Kesimpulan dari tulisan ini yaitu ustadz mempunyai cara dan kebijaksanaan yang berbeda-beda. Mendekati dan mengajak ngobrol santri di waktu senggang agar nilai akhlak yang baik cepat diterima oleh santri. Semua ini bertujuan untuk mencetak santri yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial.<sup>10</sup>

Berdasar pada uraian di atas, perbedaan tentulah ada dengan penelitian ini yaitu tentang Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk dan pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak terkhusus pada penanaman nilai-nilai akhlak anak. Komunikasi yang dilakukan yaitu mengenai

---

<sup>9</sup> Nafisatul Wakhidah *Komunikasi Interpersonal Antara Santri dan Ustadz dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga) h.viii (Skripsi sarjana: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam)

<sup>10</sup>Nafisatul Wakhidah *Komunikasi Interpersonal Antara Santri dan Ustadz dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun*. h.102-103

pada bagaimana orang tua membentuk suatu komunikasi yang baik dengan anak agar lebih mudah membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, sehingga komunikasi tersebut bernilai dan berperan penting terhadap bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

### **2.2.1 Teori Kebutuhan Antarpribadi**

Teori ini mengasumsikan bahwa dalam hubungan orang tua dengan anak, anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Ada yang mengasuh anak-anaknya dengan baik dan ada yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Ada keluarga yang hidupnya berkecukupan dan ada diantaranya kekurangan atau kemiskinan. Santrock menyatakan bahwa, situasi bervariasi dalam kehidupan anak akan mempengaruhi perkembangan.

Ada tiga kebutuhan penting yang menyebabkan adanya interaksi dalam suatu kelompok. Dimana dalam hubungan tersebut ketiga aspek itu adalah keikutsertaan (*inclusion*), pengendali (*control*) dan kasih sayang (*affection*).

- a. Kebutuhan Inklusi adalah rasa ikut saling memiliki dalam hubungan antar individu. Kebutuhan yang mendasari adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Yang termasuk dalam inklusi yakni hubungan orang tua dengan anak bisa saja positif dan bisa juga negatif. Kekhawatiran anak adalah anak tidak berguna atau bahkan merasa tidak ada sama sekali. Anak ingin ikut diperhitungkan oleh orang lain, anak khawatir jika ia dilupakan dan diabaikan. Jika anak tidak mengalami inklusi atau keikutsertaan maka anak bisa mengasingkan diri.

- b. Kebutuhan Afeksi adalah mengembangkan ketertarikan atau hasrat untuk dicintai dan disukai. Kecemasan yang muncul adalah takut tidak disenangi dan ditolak. Perilaku-perilaku untuk mengurangi kecemasan itu antara lain adalah penarikan diri atau menghindari hubungan yang dekat. Anak yang mengalami kekurangan kebutuhan afeksi memiliki kecenderungan menghindarkan diri dari hubungan pribadi yang terlalu dekat. Sehingga ia merasa tidak dicintai dan tidak ingin orang lain mengetahuinya.
- c. Kebutuhan Kontrol adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain berkaitan dengan wewenang dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol itu berbeda-beda dari terlalu disiplin sampai terlalu bebas dan tidak disiplin. Hubungan orang tua dengan anak juga bervariasi dari perilaku yang menghambat, dimana orang tua sepenuhnya mengontrol anak dan membuat keputusan-keputusan untuk anaknya, sampai perilaku-perilaku yang serba boleh, dimana orang tua membiarkan anaknya untuk membuat keputusan-keputusan tanpa petunjuk dari orang tua. Kecemasan anak adalah anak tidak tahu apa-apa mengenai kekuasaan, menangani persoalan-persoalan. Hubungan orang tua yang ideal akan menghilangkan kecemasan seorang anak. Jika kecemasan terus berlangsung, maka untuk menguranginya, orang yang bersangkutan bisa saja mengikuti peraturan-peraturan dengan ketat atau bahkan ia akan menarik diri atau menolak untuk diatur dan mengatur.<sup>11</sup>

Teori tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku antar pribadi sangat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dengan anak. Ketika seorang anak merasa kebutuhannya kurang terpenuhi, maka anak akan mengembangkan pola perilaku

---

<sup>11</sup>Maulana Malik Ibrahim, Pusat Perpustakaan: Universitas Islam Negeri, h.14

tertentu untuk menyesuaikan diri dengan kekurangan-kekurangan tersebut. Pola perilaku tersebut akan menetap dan terbawa sampai dewasa dan akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain.

### 2.2.2 Teori S-O-R

Teori Stimulus Organisme Response (S-O-R) menjelaskan pengaruh yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari komunikasi. Besar kecilnya pengaruh dan dalam bentuk apa pengaruh itu terjadi, tergantung dari isi penyajian stimulusnya. Karena umpan balik atau respon yang didapat sesuai tergantung dari karakteristik masing-masing individu.

Pendekatan teori S-O-R bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimulus yang diberikan dan dapat memengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman atau penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi. Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen yaitu sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Teori S-O-R digambarkan sebagai berikut:



**Gambar I:** Teori S-O-R<sup>12</sup>

Proses perubahan perilaku tersebut tergambar sebagai berikut:

- Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti

<sup>12</sup> Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003.hal.253

stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

- Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterima (bersikap).
- Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Stimulus adalah hal yang merangsang terjadinya gerakan seperti pikiran, perasaan yang ditangkap melalui panca indra. Organisme adalah perhatian, pengertian dan penerimaan. Sedangkan Respon adalah reaksi yang dimunculkan hal ini berupa gerakan atau tindakan. Jika stimulus diterima, hal ini menandakan adanya perhatian (organisme) dari komunikator. Komunikator yang mengerti rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh komunikator berarti hal menandakan adanya respon dimana hal tersebut efektif untuk digunakan dalam penelitian.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas, kepemimpinan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif; misal jika orang tersenyum dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka maka ini merupakan reaksi negatif.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism- Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi, vol2 No.1 Januari 2018, h.64

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Konsep Komunikasi Interpersonal

#### 2.3.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan tersebut sifatnya dasariah, arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat.<sup>14</sup>

Komunikasi antarpribadi dikenal dengan istilah dakwah *fardiyah*, meskipun dakwah *fardiyah* memiliki maksud khusus di dalam melakukan komunikasi yaitu mengajak orang ke jalan kebaikan.<sup>15</sup> Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia yang berarti tak seorang pun dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial.

Joseph A.Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal (antarpribadi) sebagai proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.<sup>16</sup> Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung

---

<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet 21, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007, h.9

<sup>15</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h.219

<sup>16</sup>Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung:CV.Remaja Rosda Karya, 1986), h.60

antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun secara keluarga.<sup>18</sup> Berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih, memberikan suatu pesan dan tanggapan berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini sangatlah efektif karena dapat langsung mengetahui respon dari komunikan.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan, komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya, suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dan murid, dokter dengan pasiennya dan sebagainya.<sup>19</sup> Demikian, komunikasi interpersonal penting untuk hubungan yang baik dalam suatu keluarga, lingkungan dan lainnya.

Setiap anak yang tumbuh dan berkembang, sebelum ia mengalami proses pendidikan, sejatinya berasal dari rumah tempat ia menjalani hari-harinya bersama keluarga. Karena itulah, orangtua memegang peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak. Orangtua yang memiliki bekal dalam mendidik anak akan sadar tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini bahkan sejak anak masih berada didalam rahim seorang ibu.<sup>20</sup> Anak tumbuh kembang membentuk karakter dan kebiasaan dengan melihat dan suatu keturunan dari orangtua. mulai dari

---

<sup>17</sup>Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2014) h.32

<sup>18</sup>Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia,2004) h.13

<sup>19</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h.217

<sup>20</sup><https://www.google.co.id/amp/s/www.dakwatuna.com/penanaman-nilai-akhlak-dan-moral-pada-anak> (di akses pada tanggal 04 Juni 2018)

tingkah laku, makan dan minuman yang haram atau halal, lingkungan dan kebiasaan. Dengan karakter yang terbentuk, demikianlah akan terjadi suatu emosi senang, marah, sedih dan gembira.

Selain di rumah, orangtua kedua dalam mendidik seorang anak dalam dunia pendidikan yaitu guru. Peran guru menjadi pendidik kedua anak kita sangat penting, hal ini dikarenakan melibatkan dunia pendidikan yang menciptakan generasi-generasi penerus bangsa dan Negara kelak.

### 2.3.1.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan secara garis besar diklarifikasi menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Onong Uchjana menjelaskan bahwa proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang itu berupa isyarat, bahasa, gambar, warna dan sebagainya secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>21</sup> Proses Komunikasi Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>22</sup>

Proses-proses komunikasi interpersonal inilah yang akan digunakan sebagai media untuk melakukan percakapan dalam interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak. Hal tersebut akan menunjang adanya proses komunikasi yang efektif dengan menggunakan media-media tersebut yakni lambang dan simbol.

---

<sup>21</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV.Remaja Rosda Karya, 1986), h.11

<sup>22</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h.16

### 2.3.1.3 Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell, ada lima komponen yang merupakan unsur komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan.
2. Pesan merupakan suatu pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain.
3. Media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan.
4. Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>23</sup>

Komponen-komponen komunikasi interpersonal ini dapat terjadi di kehidupan sehari-hari. Baik itu formal atau tidak formal, secara kebetulan atau spontan. Komunikasi interpersonal memang sudah menjadi alat untuk interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih hingga adanya efek dan beberapa umpan balik.

### 2.3.1.4 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.

---

<sup>23</sup>Nafisatul Wakhidah, *Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun*, (Yogyakarta, 2007), (Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam), h.17

Johnson menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan sosial
- b. Terbentuknya jati diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya
- c. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi disekeliling
- d. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi/hubungan dengan orang lain.<sup>24</sup>

Komunikasi interpersonal yang melibatkan beberapa orang yang memiliki fungsi ini tersebut juga akan menjadikan hubungan yang baik antara sesama makhluk sosial lainnya.

### 2.3.1.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

#### 1. Menemukan Diri Sendiri

Tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, kita belajar banyak tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesempatan kepada kita untuk berbicara mengenai diri kita dan apa yang kita sukai.

#### 2. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

- a. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

---

<sup>24</sup>Lesti gustanti, *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*, Lampung, 2017(Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam) h.24

Keinginan yang paling besar yakni membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu yang kita gunakan dalam komunikasi interpersonal membuat kita mampu dan bisa menjaga hubungan yang ada.

b. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Waktu yang kita gunakan dalam pertemuan interpersonal untuk merubah sikap dan tingkah laku boleh dilakukan dengan cara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ini lebih sering digunakan untuk membujuk.

c. Untuk Bermain dan Kesenangan

Semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan yang ada. Hal ini sangat penting kita dapatkan saat perasaan atau pikiran sedang dalam keadaan tidak baik. Membicarakan banyak hal yang menyenangkan misalnya membicarakan tentang hobi masing-masing, tentang film, tentang musik dan lain sebagainya.

d. Untuk Membantu

Komunikasi interpersonal digunakan dalam kegiatan profesional seperti ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.<sup>25</sup>

Pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi

---

<sup>25</sup>Lesti gustanti, *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*, Lampung, 2017(Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam), h.27

sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

### 2.3.1.6 Komunikasi Orangtua dan Anak

Menurut Chen, kualitas hubungan orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan diri (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua dan anak yang dapat membuat anaknya merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Anak memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan mood untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.<sup>26</sup>

Menurut Hinde, relasi orang tua dan anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu:

- a. Interaksi. Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.
- b. Kontribusi mutual. Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.
- c. Keunikan. Setiap relasi orang tua dan anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, karenanya tidak dapat ditirukan dengan orangtua dan anak yang lain.
- d. Pengharapan masa lalu. Interaksi orang tua dan anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Orang tua akan

---

<sup>26</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Pada Keluarga*, Jakarta, Kencana, 2012, h.8

memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orangtuanya.

- e. Antisipasi masa depan. Karena relasi orang tua dan anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.<sup>27</sup>

Komunikasi dalam keluarga dapat membuat anak merasakan kepercayaan dan juga kehangatan. Komunikasi yang baik akan tercipta pola asuh yang baik. keberhasilan dalam mendidik anak apabila anak dididik dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, di didik, dibimbing dan diasuh dengan baik.

#### 2.3.1.7 Komunikasi dan Pembentukan Sikap

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal, adalah *to influence* yaitu untuk mempengaruhi, yang tujuannya dapat mempengaruhi sikap, perilaku seseorang.

Tahapan pembentukan sikap biasanya timbul dari pengalaman, tidak dibawa dari lahir, tapi merupakan hasil belajar yang diawali dengan komunikasi dengan anggota lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Pengaruh komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi penanaman sikap dan perilaku anak. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, memerlukan adanya peran dan hubungan orangtua dan lingkungan sekitarnya. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya baik, baik di rumah maupun sekolah. Anak tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan khususnya orangtua untuk

---

<sup>27</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Pada Keluarga*, h. 9

memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan baru.<sup>28</sup>

Jika orang tua mampu menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengarkan berbagai permasalahan yang diceritakan oleh anak dan anak pasti akan merasa lega setelah membuka isi hatinya. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak. Orang tua juga harus mampu menciptakan suasana yang menyegarkan agar anak merasa nyaman dan percaya diri. Hal ini untuk menghindari terjadinya sikap meyimpang terhadap anak ke orang tua.

### **2.3.2 Penanaman Nilai-nilai Akhlak**

#### **2.3.2.1 Pengertian Penanaman Nilai Akhlak**

Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.<sup>29</sup> Sedangkan M.Ali mengartikan akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.<sup>30</sup>

Penanaman nilai adalah salah satu usaha membimbing manusia dalam memahami, mengalami, mengamalkan dan melekatkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial. Proses menanamkan nilai menjadi kepribadian manusia, tidak cukup melalui teori dan konsep, melainkan harus melalui pengalaman langsung yang dirasakan.

<sup>28</sup>Lisa Devi, *Proses Komunikasi Interpersonal Ibu yang Bekerja dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak*, Jurnal e-komunikasi, program studi ilmu komunikasi, <https://media.neliti.com/media/publications/77790-ID-proses-komunikasi-interpersonal-ibu-yang.pdf>, (unduh hari rabu, 13 Juni 2018)h.3-4

<sup>29</sup>Muchtar Effendy, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001)h.894

<sup>30</sup>M Ali Hasan, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h.18

Penanaman nilai sangat diperlukan dalam membangun karakter. Mubarak dengan mengutip pendapat Driyarkara dan Kymlicka, menegaskan bahwa kesadaran nilai moral akan mengarahkan anak mampu membuat pertimbangan secara matang atas pilihan perilaku yang akan dijalani dalam kehidupan.<sup>31</sup> Relevansi penanaman kesadaran nilai moral akan dapat membentuk warga negara yang memiliki jiwa keadilan, dapat membedakan mana yang bernilai baik dan mana yang bernilai buruk.

### 2.3.2.2 Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup dalam berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih lanjutnya dapat disimak paparan berikut ini:

#### 1. Akhlak Kepada Allah dan Rasul

Akhlak kepada Allah Swt merupakan salah satu sikap atau perbuatan yang hendaknya dijalankan oleh setiap manusia sebagai seorang hamba. Hal ini dilakukan sebagai pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Adapun berakhlak terhadap Allah Swt dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus mengingat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia yang dimanapun manusia berada. Berkaitan dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan

---

<sup>31</sup>Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),h.207

sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.

- c. Takwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlāqul karimah*).
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- f. Syukur, yaitu sikap rasa penuh terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah, karena bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali

kepadanya-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan nasib dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Sedangkan berakhlak kepada Rasul-Nya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntutan beliau sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekati diri kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari al-Qur'an dan Sunnah berarti semakin tidak mengikuti tuntutan Nabi Saw yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah Saw. Akhlak kepada Rasul yakni:

- 2.3.1.7.1 Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya)
- 2.3.1.7.2 Mengikuti syariatnya
- 2.3.1.7.3 Mencintai Rasul Saw dan mengikuti jejak langkahnya
- 2.3.1.7.4 Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah
- 2.3.1.7.5 Mewarisi risalahnya<sup>32</sup>

Akhlak kepada Allah dan Rasul merupakan salah satu hak dan kewajiban dalam kehidupan individu atau masyarakat kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Hak dan kewajiban seorang hamba terlihat dalam pengaplikasian yang dilakukan.

## 2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut:

1. Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.

---

<sup>32</sup>Ihsan Sanusi dan Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h. 71-72

2. Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.
3. Persamaan, (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
4. Adil, Yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
5. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
6. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
7. Tepat janji (al-wafa), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
8. Lapang dada (Insyrof), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
9. Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
10. Perwira, yaitu sikap denga penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
11. Hemat, yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
12. Dermawan, yaitu sikap meiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.<sup>33</sup>

### 3. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya

---

<sup>33</sup> Ihsan Sanusi dan Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h. 73

akhlak yang diajarkan Al-qur`an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Hal ini diartikan bahwa manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS al- Ahqaf(46):3 yang berbunyi;

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا  
أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

Terjemahannya:

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka”.<sup>34</sup>

Begitulah Allah menjelaskan bahwa alam ini ditundukkan untuk kepentingan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Luqman(31):20 yang berbunyi;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً  
وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Terjemahannya:

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil, 2005),h. 502

menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.<sup>35</sup>

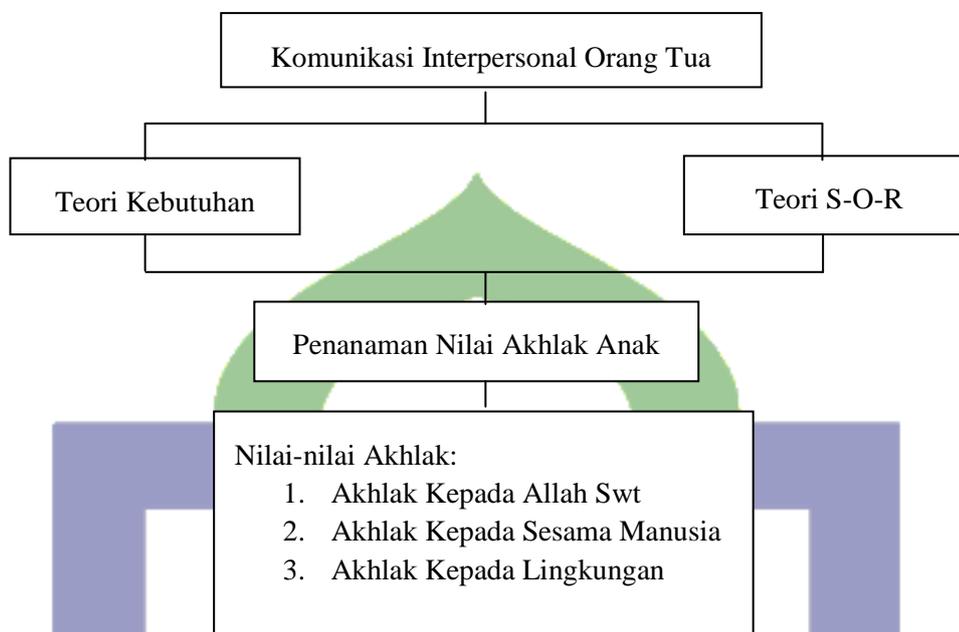
Berdasarkan kandungan surah al-Ahqaf(46):3 dan Luqman(31):20, dalam memanfaatkan alam, manusia tidak hanya dituntut untuk tidak bersikap angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa sebenarnya yang diinginkan Allah Swt sebagai pemilik alam. Manusia dituntut untuk tidak mementingkan kepentingan diri sendiri atau kelompok saja, tetapi juga kemaslahatan semua pihak. Dengan demikian, manusia bukan hanya diharapkan mencari kesenangan dan kemenangan saja, tetapi juga keselarasan dengan alam.<sup>36</sup>

Akhhlak yang baik terhadap lingkungan ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya. Hal ini juga merupakan komunikasi secara tidak langsung karena hal tersebut diketahui melalui ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang disampaikan melalui al-qur'an dan hadits.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil, 2005),h.413

<sup>36</sup> Ihsan Sanusi dan Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012,h. 76-78

## 2.4 Bagan Kerangka Pikir



**Gambar II**  
Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini mengkaji tentang Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Dalam sistem ini akan ditelusuri bagaimana bentuk komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai akhlak pada anak. Selain itu, peneliti juga mencari tahu bagaimana komunikasi interpersonal orang tua terhadap menanamkan nilai akhlak pada anak.

Anak merupakan penerus bangsa dan negara. Orang tua menjadi pendidik atau pembimbing pertama dalam pembentukan karakter seorang anak. Maka, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang berakhlak baik. Efek yang dihasilkan oleh komunikasi interpersonal orang tua akan berpengaruh terhadap penanaman nilai akhlak anak.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai metode untuk mencapai sasaran komunikasi interpersonal orang tua. Komunikasi interpersonal orang tua tersebut menjadikan anak sebagai objek penelitian terhadap pembentukan dan penanaman nilai akhlak. Apakah baik atau buruk, guna komunikasi interpersonal tersebut menjadikan hal tersebut berefek baik dinilai dari komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>37</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang mendeskripsikan Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Sappa dengan jarak 11 km dari Kota Belawa Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tahun 2018 setelah keluarnya Surat Keterangan Penelitian setelah seminar proposal.

#### 3.3 Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan akhlak yang baik terhadap anak yang nantinya dapat ternilai oleh kalangan masyarakat dan menjadi contoh untuk anak-anak yang lain di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Dimana penanaman nilai-nilai akhlak

---

<sup>37</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) h.4

berupa: Akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman.

#### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>38</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu. Selain itu data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.<sup>39</sup> Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>38</sup>Suharismun Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.IV; Jakarta:PT Rineka Cipta, 1998), h.114

<sup>39</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008),h.169

### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya. Adapun sumber data yang dimaksud yaitu orang tua. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara.

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber data yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh oleh sumber seperti dokumentasi, buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.<sup>40</sup> Teknik pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer (informasi atau fakta-fakta di lapangan) untuk keperluan penelitian.<sup>41</sup> Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.<sup>42</sup>

Melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen pengumpulan data. Adapun teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>40</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.43

<sup>41</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 83

<sup>42</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), h. 51

### 3.5.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dengan panca indera. Kegiatan observasi ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memahami lingkungan.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung keadaan dan suasana kegiatan sehari-hari masyarakat yang ada di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Dengan pengamatan ini diharapkan dapat melengkapi data dari wawancara.

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan yang ditujukan untuk meneliti Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dengan cara pengamatan sendiri secara langsung dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Peneliti melakukan penelitian, mencatat dan memahami peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang sesuai dengan fokus yang diamati, dan nantinya data yang diperoleh tersebut akan dianalisis kembali.

### 3.5.2 Interview (Wawancara)

Peneliti mengadakan wawancara secara lisan dengan narasumber atau responden untuk mendapatkan informasi yang konkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti, Peneliti selaku pewawancara dengan cara tatap muka.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.106

<sup>44</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian- Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rhineka Cipta, 1996), h.144

Peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada informan guna mendapatkan data dalam penelitian. Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan informan menggunakan alat bantu berupa *handphone*, *boltpoin*, *block note*, kamera digital. Wawancara ini dilakukan agar bisa mendapatkan informasi yang mendalam tentang Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah informan yang merupakan subjek penelitian dengan jumlah 11 responden yakni orang tua yang ada di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti.<sup>45</sup>

Dokumentasi adalah pengumpulan arsip-arsip, buku-buku, majalah, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penggunaan foto sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang bertujuan untuk mengabadikan peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkait dengan penelitian.

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 231.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema serta tafsiran tertentu yang sesuai dengan tema Peneliti dari susunan yang didapat.<sup>46</sup> Dalam mengolah data, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data dan kemudian dianalisa, yaitu menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data adalah pegangan bagi peneliti yang berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>47</sup> Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh pada fakta di lapangan. Data yang terkumpul dari hasil lapangan dapat ditarik kesimpulan secara umum untuk kemudian dikembangkan menjadi hipotesis atau teori.<sup>48</sup> Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian nantinya.

Adapun langkah-langkah analisa data tersebut yakni;

#### 3.6.1 Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data untuk memilih data-data yang sudah terkumpul yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian data disaring sesuai

---

<sup>46</sup>Hariwijaya dan Bisri, *Panduan Menyusun Skripsi & Tesis*, (Yogyakarta: Siklus, 2004),h. 92

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006),h.336

<sup>48</sup>Rizki Nur Amalia, “*Teknik Analisis Data Kualitatif*”. Counseling Blog, <http://bk112104.blogspot.com/2014/01/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> (kamis,27 september 2018)

dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah terkumpul direduksi atau dipilih kembali dengan tujuan agar memperoleh data yang memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara serta mempermudah Peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan. Reduksi data dimulai sejak Peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat terwujud sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Penyajian data dapat dilakukan dengan tabel, daftar atau grafik.

### **3.6.3 Verifikasi atau kesimpulan data**

Kesimpulan atau verifikasi data didasarkan pada reduksi dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dan dapat menjawab dari semua permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan didasarkan pada konsep dan data yang didapatkan dari lapangan.

Kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan yaitu Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan teori kebutuhan dan stimulus, organism dan respon terhadap anak. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling

berhubungan pada saat, selama, dan sesudah pengumpulan data.<sup>49</sup> Dan pengaplikasiannya terdapat pada penarikan kesimpulan dimana data-data tersebut sebelumnya telah melalui pembuktian untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai.

### 3.6.4 Validitas dan Reliabilitas Data (Pemeriksaan Keabsahan Data)

Realibilitas dan validitas merujuk pada masalah kualitas dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan dalam penelitian sangat penting khususnya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.<sup>50</sup> Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang dapat diuji validitas dan reliabilitasnya adalah datanya.

Data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti obyek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi data penelitian pada obyek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.<sup>51</sup>

Lincoln dan Guba mengusulkan empat kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif.<sup>52</sup>

#### 1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

<sup>49</sup>Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: UI Press, 1992). h. 20

<sup>50</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 78

<sup>51</sup>Devi Sospita, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif*, Dhevie's blog ([devisospita88.blogspot.com/2014/06/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html](http://devisospita88.blogspot.com/2014/06/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html)), 4 Oktober 2018

<sup>52</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, h.79

- a. Perpanjangan Pengamatan. Perpanjangan pengamatan ini artinya peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui.<sup>53</sup> Perpanjangan pengamatan ini membuat hubungan tali silaturahmi antara peneliti dengan narasumber semakin baik, sehingga adanya sifat terbuka antara narasumber ke peneliti. Sikap terbuka tersebut akan menimbulkan keakraban sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber ke peneliti.
- b. Meningkatkan Ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Artinya peneliti dapat melakukan pengecekan data kembali. Apakah data tersebut salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis.
- c. Triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- d. Diskusi/ Analisis kasus negatif. Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Peneliti dapat merubah data tersebut apabila ditemukan perbedaan dalam data tersebut.
- e. Menggunakan Bahan Referensi. Bahan referensi merupakan pendukung dari data yang telah ditemukan sebagai bukti bahwa data tersebut benar.
- f. Mengadakan *Member Check*. *Member Check* merupakan proses pengecekan data dari pemberi data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>53</sup>Devi Sospita, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif*, Dhevie's blog ([devisospita88.blogspot.com/2014/06/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html](http://devisospita88.blogspot.com/2014/06/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html)), 4 Oktober 2018

seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberi data.

## 2. Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Transferabilitas merupakan validitas eksternal yang merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer pada konteks yang lain. Hal ini merupakan tanggungjawab seseorang dalam melakukan generalisasi.<sup>54</sup> Orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut.

## 3. Dependabilitas (Reliabilitas)

Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Hal ini ditempuh dengan cara auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

## 4. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.<sup>55</sup>

Diantara keempat validitas dan reliabilitas data tersebut, yang dominan dilakukan dalam penelitian ini adalah Kredibilitas. Kredibilitas terbagi dari enam poin penting, namun yang digunakan peneliti diantara perpanjangan waktu pengamatan, dimana hal tersebut merujuk pada peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan ulang. Menjalin silaturahmi kepada narasumber jadi bagian pentingnya agar terciptanya keterbukaan antara peneliti dan narasumber. Meningkatkan ketekunan, data yang diperoleh perlu pengecekan

---

<sup>54</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 80

<sup>55</sup>Devi Sospita, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif*, Dhevie's blog ([devisospita88.blogspot.com/2014/06/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html](http://devisospita88.blogspot.com/2014/06/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html)), 4 Oktober 2018

ulang apakah data tersebut sudah benar guna mendapatkan data yang sistematis dan akurat. Triangulasi dengan mengecek data tersebut dari berbagai sumber yang berbeda. Mengadakan *member check* yaitu proses dalam mengecek data yang diberikan guna untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran data yang telah diberikan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo



Gambar: Lokasi Desa Sappa<sup>56</sup>

Desa Sappa adalah salah satu desa yang terletak di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. Desa Sappa berbatasan dengan Kabupaten Sidrap di sebelah Utara sedangkan disebelah Timur berbatasan dengan Desa Wele dan disebelah Barat berbatasan dengan Desa Ongko, bagian Selatan Desa Sappa berbatasan dengan Kelurahan Malakke.

Sejarah lahirnya Desa Sappa adalah hasil pemekaran dari Desa Wele, Desa Sappa sudah ada sejak zaman dahulu. Sappa dalam bahasa Bugis artinya sama atau persegi panjang sama lebar, Sappa merupakan suatu daerah yang subur yang

<sup>56</sup>Sumber Data: Kantor Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

dikelilingi sawah dan kebun yang ditengah-tengahnya melintang sungai Bila sepanjang 15 Km dan dihilir terdapat Danau Cacaie dan Lalongpakka. Setelah pemekaran dan definitif, Sappa dibagi dalam tiga dusun, yaitu Dusun Bola Mallimpong, Dusun Lonra dan Dusun Tippulu dengan luas wilayah 18,43 km.

Pemerintah pertama di Desa Sappa (Hasil pemekaran Desa Wele) dipimpin oleh H.Baharuddin pada tahun 1967, kemudian M.Yusuf pada tahun 1967-1975 dan Andi Cinta pada tahun 1975–1983. Setelah Difenitif Tahun 1983 Kepala Desa Sappa adalah Usman Uru pada tahun 1983-1991 dan Sake Takko pada tahun 1991-1999.

Sappa dibagi menjadi 3 Wilayah yaitu Wanua Lonra, Wanua Bola Mallimpong dan Wanua Tippulu dan dipimpin oleh Mahyuddin Kuruda pada tahun 2000-2008, Palaloi Uru, SE pada tahun 2008-2014 dan Mustakim,S.Pd.,M.SI pada tahun 2015-2021.

Desa Sappa dibagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Lonra, Dusun Bola Mallimpong dan Dusun Tippulu. Pengangkatan Kepala Dusun I pada tahun 1983, ditunjuk langsung oleh Kepala Desa saat itu yaitu UsmanUru. Periode selanjutnya Tahun 2015 sampai sekarang yaitu H. Muh. Arif Junaidy sebagai Kepala Desa Lonra, Amiruddin sebagai Kepala Desa Bola Mallimpong dan Syarifuddin sebagai Kepala Desa Tippulu.<sup>57</sup>

**Tabel II. Data Dasar Penduduk KK, Jenis Kelamin dan Status, Desa Sappa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019**

No.	Dusun	KK	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total Penduduk	Status (Jiwa)	
						Miskin (M)	Non-Miskin (N)
1.	Dusun Lonra	502	845	969	1814	125	1689

<sup>57</sup>Sumber Data: Kantor Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

2.	Dusun Tippulu	495	783	1004	1787	97	1690
3.	Dusun Bola Mallimpong	206	325	381	706	57	649
Total		1203	1953	2354	4307	275	4028

Sumber: Data Primer<sup>58</sup>

Tabel di atas memperlihatkan data jumlah KK tiap dusun dengan total jumlah penduduk dan keluarga miskin dan non miskin.

**Tabel III. Data Dasar Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Sappa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019**

No.	Dusun	Pekerjaan (orang)				
		Bertani/ Berkebun	Pengusaha	PNS	Peternak	Pelajar
1.	Dusun Lonra	700	4	25	3	388
2.	Dusun Tippulu	624	7	28	2	462
3.	Dusun Bola Mallimpong	301	1	2	-	127
Total		1625	12	55	5	977

Sumber: Data Primer<sup>59</sup>

Data di atas dapat menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan dimana data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian 1625 orang, PNS 55 orang, pengusaha 12 orang, peternak 5 orang dan pelajar 977 orang.

**Tabel IV. Keberadaan Sekolah TK/PAUD di Desa Sappa didasarkan Kelas, Guru dan Murid serta Ratio antara Murid dengan Guru Tahun 2019**

Potensi sumber daya manusia desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan masih sangat minim dengan tingkat pendidikan

<sup>58</sup>Sumber Data: Kantor Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

<sup>59</sup>Sumber Data: Kantor Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

berdasarkan hasil rekap data yaitu total jumlah penduduk di tiga dusun desa Sappa dapat diuraikan yaitu: yang tidak sekolah (TS) sebesar 150 orang, belum sekolah (BS) berjumlah 594 orang. Yang akan masuk usia TK 200 orang, SD 1.721 orang. SMP 815 orang, SMA 333 orang, Diploma satu, dua, tiga (D1,D2,D3) berjumlah 63 orang dan strata satu (S1) sebanyak 64 orang. Strata dua (S2) 8 orang.

Nama Sekolah	Kelas	Guru				Murid		Ratio Terhadap Murid dan Guru
		PNS		Honor		L	P	
		L	P	L	P			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
RA 18 Lonra	2	-	-	-	2	13	10	0,087%
RA 09 Tippulu	2	-	-	-	3	15	15	0,1%
KB Tunas Mekar 2 Lonra Yase	2	-	-	-	3	8	7	0,2%
KB Al-Syahrul Lonra Toddang	2	-	-	-	3	10	5	0,2%
KB Pammula Kids Tippulu	2	-	-	-	3	16	7	0,13%
KB Tunas Mekar 1 Bola Mallipong	2	-	-	-	3	16	14	0,1%
KB Anggrek Tippulu	2	-	-	-	3	10	8	0,17%

Sumber: Data Statistik<sup>60</sup>

**Tabel V. Keberadaan Sekolah Dasar (SD) di Desa Sappa didasarkan Kelas, Guru dan Murid serta Ratio antara Murid dengan Guru Tahun 2019**

Nama Sekolah	Kelas	Guru				Murid		Ratio Terhadap Murid dan Guru
		PNS		Honor		L	P	
		L	P	L	P			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
SDN 220 SAPPA	6	2	2	1	4	49	45	0,097%
SDN 72 SAPPA	6	1	3	2	3	21	18	0,23%
SDN 63 SAPPA	6	3	2	-	4	40	40	0,11%
SDN 380 SAPPA	6	3	1	-	4	32	26	0,14%
SDN 248 SAPPA	6	-	4	1	2	25	28	0,13%
SDN 74 SAPPA	6	-	4	2	1	18	15	0,21%
MIA 252 LONRA	6	-	-	1	5	63	57	0,05%
MIA 148 TIPPULU	6	-	1	3	4	44	37	0,099%

Sumber: Data Statistik<sup>61</sup>

<sup>60</sup>Sumber Data: Kantor Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

<sup>61</sup>Sumber Data: Kantor Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

**Tabel VI. Keberadaan Sekolah (SLTP) di Desa Sappa didasarkan Kelas, Guru dan Murid serta Ratio antara Murid dengan Guru Tahun 2019**

Nama Sekolah	Kelas	Guru				Murid		Ratio Terhadap Murid dan Guru
		PNS		Honor		L	P	
		L	P	L	P			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
SMP 2 BELAWA	11	7	9	1	4	53	55	0,19%
MTs 45 SAPPA	6	1	1	2	4	45	44	0,09%

Sumber: Data Statistik<sup>62</sup>

Tabel-tabel tersebut menunjukkan nama sekolah KB (Kelompok Bermain/TK/RA) murid laki-laki sebanyak 88 orang dan perempuan sebanyak 66 orang. SD Sappa dengan jumlah 6 SDN/2 MIA murid laki-laki sebanyak 107 orang dan perempuan sebanyak 94 orang. SLTP/MTs 2 unit tenaga guru PNS laki-laki sebanyak 8 orang dan perempuan sebanyak 10 orang. Tenaga honor 11 orang, murid laki-laki sebanyak 98 orang dan perempuan sebanyak 99 orang sehingga rasio antara murid dan guru mencapai 0,28.

**Tabel VIII. Daftar Nama Narasumber**

No.	DAFTAR NAMA NARASUMBER			
	NAMA INFORMAN	USIA	PEKERJAAN	Ket.
1.	Hasnidar	30 Thn	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Informan I
2.	Riska Yanti	25 Thn	Wiraswasta	Informan II
3.	Hasniar	28 Thn	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Informan III
4.	Herlina	41 Thn	Posyandu/Kader Desa	Informan IV
5.	Mardiana	37 Thn	Posyandu/Kader Desa	Informan V
6.	Herawati	32 Thn	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Informan VI
7.	Mustakim	54 Thn	Kepala Desa/ PNS	Informan VII
8.	Syamsu	63 Thn	Petani	Informan VIII
9.	Firman Abbas	32 Thn	Guru Swasta	Informan IX
10.	Nurtang	28 Thn	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Informan X

<sup>62</sup>Sumber Data: Kantor Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa

Komunikasi yang menjadi alat atau media interaksi orang tua dan anak membentuk komunikasi yang mengakibatkan adanya tindakan, pandangan dan perasaan. Demikian hal tersebut menjadi pendapat dari narasumber mengenai penyebab adanya perkataan buruk yakni:

“penyebabnya dari faktor emosi dan juga faktor lingkungan teman pergaulan”<sup>63</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, informan lain pun berpendapat sebagai berikut:

“penyebabnya, pergaulan sehari-hari. Sering mendengar dari orang lain sehingga ikut-ikutan mi juga”<sup>64</sup>

“mungkin karena pengaruh lingkungan atau cara bergaul dengan temannya yang menyebabkan anak mudah mengucapkan kata-kata tersebut, apalagi sifat temanya pun berbeda-beda, ada yang baik, lembut, bahkan ada yang kasar”<sup>65</sup>

“ya yang menyebabkan anak berkata seperti itu asu dan sebagainya karena pengaruh lingkungan. Kenapa karena anak banyaknya main di luar”

Ada juga informan yang berpandangan bahwa:

“Faktor keadaan seperti hp, lingkungan”<sup>66</sup>

Beberapa dari informan tersebut mempunyai pandangan yang sama mengenai penyebab dari perkataan buruk anak tersebut itu disebabkan oleh faktor pergaulan hingga keadaan yang merujuk pada penggunaan *handphone*. Namun sedikit perbedaan pandangan dari informan lainnya yakni:

<sup>63</sup>Hasnidar, Senin, 8 Juli 2019 pukul 11:47 di Desa Sappa

<sup>64</sup>Mardiana, Sabtu, 6 Juli 2019 pukul 14:36 di Desa Sappa

<sup>65</sup>Herawati, Sabtu, 6 Juli 2019 pukul 18:09 di Desa Sappa

<sup>66</sup>Herlina, Sabtu, 13 Juli 2019 pukul 14:20 di Desa Sappa

“mengenai penyebab kata buruk seperti itu sebenarnya tergantung dari apa yang anak pelajari dan apa yang ia dapat sehingga bisa saja itu dari lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan pergaulan”<sup>67</sup>

Kesimpulannya, pergaulan maupun keadaan yang merujuk pada penggunaan media sosial tidak sepenuhnya menjadi penyebab dari anak yang berkata buruk seperti *asu*, *ikona*, *logereko* dan sebagainya. Namun lingkungan keluarga juga menjadi alasan penyebab terjadinya perkataan buruk tersebut. Hal ini merujuk sesuai dari apa yang anak dapatkan dan apa yang dipelajari sehingga perkataan buruk seperti itu bisa terjadi.

Kemudian hasil wawancara terkait pertanyaan kedua tentang upaya apa yang dilakukan orang tua untuk mencegah dan meminimalisir perkataan buruk. Menurut beberapa informan sebagai berikut:

“Pernah berkata Ikona, upaya dalam meminimalisir dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada si anak. Selaku orang tua alangkah baiknya melarang anak bergaul dengan mereka yang berperilaku buruk itu. Karena anak lebih cenderung mencontoh apa yang dilihat dan didengar.”<sup>68</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, informan lain pun berpendapat sebagai berikut:

“Pernah, upaya yang dilakukan untuk mengurangi perkataan tersebut, orang tua berusaha mengajarkan kepada anak untuk tidak mengulangi kata-kata tersebut. Upaya agar anak tidak terpengaruh ya memberikan arahan kepada anak bahwa kata-kata tersebut tidak baik diucapkan apalagi kepada orang tua”<sup>69</sup>

Banyak upaya yang orang tua lakukan untuk meminimalisir perkataan buruk anaknya yang pernah mengatakan *asu*, *ikona*, *logereko* dan sebagainya. Berbeda dari beberapa informan yang anaknya tidak pernah mengucapkan

<sup>67</sup>Firman Abbas, Rabu, 10 Juli 2019 pukul 14:20 di Desa Sappa

<sup>68</sup>Hasnidar, Senin, 8 Juli 2019 pukul 11:47 di Desa Sappa

<sup>69</sup>Herawati, Sabtu, 6 Juli 2019 pukul 18:09 di Desa Sappa

perkataan buruk tersebut. Sehingga upaya orang tua untuk mencegah terjadinya atau adanya pengaruh yaitu:

“alhamdulillah tidak pernah dilakukan kata-kata seperti itu, kenapa, karena kami sering memberikan bimbingan, nasehat terhadap perilaku setiap hari”<sup>70</sup>

“ya karena saya belum punya anak, jadi saya mengambil contoh di sekolahan saya dan selama saya mnjadi guru, saya belum pernah mendengarkan murid saya mengucapkan kata- kata seperti itu. Upaya saya dan guru –guru yang lain ya pasti tidak berhenti untuk terus memberikan pegajaran-pengajaran yang baik terutama untuk tetap menjaga akhlak anak-anak terhadap orang yang lebih tua dari kita.”<sup>71</sup>

Namun dilihat dari hasil observasi, nasehat-nasehat dan pengajaran-pengajaran yang ada, hanya beberapa anak yang dapat merespon apa yang dikatakan orangtuanya. Tak banyak orang tua yang berhasil mencapai tingkat keberhasilan dalam mendidik anak yang merujuk pada komunikasi baik anak.

Kesimpulannya, beberapa dari narasumber tersebut anaknya pernah mengatakan kata-kata buruk tersebut seperti *asu*, *ikona*, *logereko* dan sebagainya. Sehingga upaya yang dilakukan orangtua dalam meminimalisir perkataan tersebut yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih, melarang anak untuk bergaul dengan anak yang berperilaku buruk serta memberikan pengajaran mengenai perilaku buruk tersebut. Dan upaya orang tua agar anaknya tidak terpengaruh yaitu terus memberikan pengajaran-pengajaran kepada anak untuk terus menghormati orang yang lebih tua darinya, menjaga akhlak, mengajar, menasehati sopan santun dalam berbicara dan memberikan bimbingan-bimbingan yang dimulai dari orang tua memberikan contoh yang baik karena anak cenderung melihat dan mencontoh apa yang ia lihat.

<sup>70</sup>Mustakim, Rabu, 10 Juli 2019 pukul 16:12 di Desa Sappa

<sup>71</sup>Firman Abbas, Rabu, 10 Juli 2019 pukul 14:20 di Desa Sappa

Upaya meminimalisir dan pencegahan ini termasuk dalam teori kebutuhan antarpribadi dimana keikutsertaan (inklusi) orang tua dalam mengontrol (kontrol) pergaulan anak dengan memberikan didikan-didikan yang baik sebagai bentuk cinta dan kasih sayang (afeksi) orang tua kepada anaknya.

Kemudian hasil wawancara terkait pertanyaan ketiga tentang respon seorang anak saat melakukan komunikasi sebagai berikut:

“terkadang anak meminta dengan suara keras, memaksa bahkan memukul sesuatu kalau tidak diberikan segera. Kalau sudah seperti itu, saya sebagai orang tua harus lebih ekstra lagi membimbingnya. Kalau saya meresponnya dengan sikap sabar dan tidak melawannya karena semakin dilawan anak semakin menjadi-jadi. Hanya diberikan penjelasan”<sup>72</sup>

Komunikasi yang ditimbulkan oleh anak merupakan respon yang kurang baik dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Namun, respon orang tua dalam situasi tersebut mengambil sikap sabar dan tidak melawan untuk mencegah komunikasi lanjutan dengan perkataan buruk tersebut. Pandangan lainnya yakni:

“ya kita sebagai orang tua jika anak sudah meminta begitu kita orang tua menuruti. Cuman, biasa anak butuh tapi kita orang tua tidak punya walaupun punya sering tidak cukup. Ya begitulah, kita sebagai orangtuakan memang harus sabar mendidik anak, perlahan saja nanti anak akan mengerti”<sup>73</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, informan lain pun berpendapat sebagai berikut:

“meminta secara langsung, jika berhubungan dengan kepentingan sekolah ya langsung dikasi kalau belanja dikasi seadanya kalau ada, kalau tidak ada ditanya baik-baik. biasa juga ada jolo, matu pi kalau disuruh i tapi ya makkoro de napaja tuli ipodang-ipodang makkada makkoe”<sup>74</sup>

<sup>72</sup>Herawati, Sabtu, 6 Juli 2019 pukul 18:09 di Desa Sappa

<sup>73</sup>Syamsu, Jumat, 12 Juli 2019 pukul 14:30 di Desa Sappa

<sup>74</sup>Mardiana, Sabtu, 6 Juli 2019 pukul 14:36 di Desa Sappa

Tetap menasehati merupakan cara orang tua untuk mendidik anak dengan sabar. Membentuk komunikasi dengan anak dengan cara tidak berhenti memberikan nasehat-nasehat. Terkadang anak merespon dengan perkataan nanti, tapi demikianlah hal tersebut tidak membuat informan tersebut untuk terus menasehati. Berbeda dengan informan lainnya yakni:

“komunikasi baik, bercanda dan berteman dengan anak kita berteman dengan anak agar kita mudah menasehati dan anakpun merespon dengan baik, mampu menerima dengan baik.”<sup>75</sup>

Bermain dan berteman dengan anak merupakan strategi yang dibentuk oleh informan IV agar mudah menasehati anak dan anak akan merespon dengan baik pula.

Kesimpulannya, berbagai strategi yang dibentuk orang tua dalam menciptakan komunikasi yang baik. Terus menasehati dan memilih bermain dan berteman dengan anak merupakan cara orang tua untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Namun diam, adalah bentuk untuk berhenti melanjutkan komunikasi yang sifatnya buruk.

Dilihat dari hasil observasi, masih ada beberapa anak yang merespon dengan kata-kata buruk seperti *ikona*, *lojamako*. Namun terlihat beberapa orang tua tersebut menegur dan diam. Usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak hanya berhasil dan terlihat oleh beberapa anak saja.

Kejadian tersebut terdapat dalam teori S-O-R dimana orang tua menjadi stimulus atau rangsangan dengan kata lain, orang tua menasehati anak, menjadi contoh dan mengajarkan tentang keagamaan, bimbingan yang merangsang terjadinya gerakan. Organisme atau perhatian, pengertian dan penerimaan tersebut memunculkan suatu gerakan, respon atau perubahan sikap terhadap anak dalam menerima nasehat-nasehat yang telah diberikan oleh orang tua.

<sup>75</sup> Herlina, Sabtu, 13 Juli 2019 pukul 14:20 di Desa Sappa

Kemudian hasil wawancara terkait pertanyaan keempat tentang yakinkah komunikasi mampu membentuk akhlak baik anak sebagai berikut:

“ ya saya yakin dengan komunikasi akhlak anak pasti terbentuk, cuman kita kan perlu waktu karena anak itu jika dikerasi akan menjadi-jadi. Biarkan saja dia bebas, selama dia tidak melewati batas.”<sup>76</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, informan lain pun berpendapat sebagai berikut:

“penting sekali, karena kalau tidak ada komunikasi tidak bisa menasehati anak, makanya itu orang tua harus menjalin hubungan baik dengan anak. Termasuk juga salah satu contoh itu. Sebagai orang tua kita harus mampu memahami seorang anak, kenali dunia anak dan beri pemahan sesuai dunia mereka”<sup>77</sup>

Sedikit pandangan dari informan yang mengatakan bahwa:

“Selaku orang tua, peran kita dalam mendidik anak yaitu memberikan contoh yang baik, memberikan pemahaman mengenai ini yang baik ini yang buruk, bermain dengan anak dan bercanda bersama. Perlu juga diketahui bahwa untuk mendidik anak, ada bagusnya jika orang tua bekerja sama dengan guru karena saya melihat anak-anak lebih takut lebih patuh sama gurunya dari pada sama orangtuanya”<sup>78</sup>

Komunikasi memanglah sangat meyakinkan orang tua guna membentuk akhlak anak. Menjaga hubungan dengan anak dan mendidik anak semuanya memerlukan komunikasi.

Kesimpulannya, orang tua percaya bahwa dengan komunikasi akhlak anak bisa terbentuk. Sedikit demi sedikit. Perlu kesabaran dalam mendidik anak. Menjaga komunikasi dengan baik agar hubungan orang tua dan anak juga terjaga dengan baik. Mengenali dunia anak, memahami seorang anak adalah strategi dalam membentuk hubungan kemudahan mendidik anak menjadi pribadi yang baik.

<sup>76</sup>Syamsu, Jumat, 12 Juli 2019 pukul 14:30 di Desa Sappa

<sup>77</sup>Herlina, Sabtu, 13 Juli 2019 pukul 14:20 di Desa Sappa

<sup>78</sup>Firman Abbas, Rabu, 10 Juli 2019 pukul 14:20 di Desa Sappa

#### 4.2.2 Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa

Pentingnya komunikasi yang digunakan sebagai sarana membentuk hubungan yang baik kepada sesama diuraikan dengan beberapa pendapat dari berbagai informan yang dilakukan dalam penelitian.

Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa terkait poin pertanyaan kelima tentang pentingnya komunikasi terhadap penanaman akhlak anak. Menurut beberapa informan sebagai berikut:

“sangat-sangat penting, karena melalui komunikasi kita orang tua maupun guru di sekolah bisa membimbing anak. Kapan-kapan komunikai itu tidak ada, maka anak dapat berperilaku buruk seperti mengucapkan kata-kata kasar dan lain sebagainya. Nah dengan perilaku demikian hubungan silaturahmi antara sesama anak jadi terganggu”<sup>79</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, informan lain pun berpendapat sebagai berikut:

“dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, komunikasi itu jelaslah sangat penting, karena kitakan memberi nasehat-nasehat, pengajaran yang baik ya dari berkomunikasi”<sup>80</sup>

Pandangan kedua informan tersebut tidaklah ditemukan perbedaan. Keduanya menjawab sama. Komunikasi itu penting karena melalui komunikasi, orang tua membimbing anak dan melalui komunikasi, orang tua dapat memberikan nasehat-nasehat, pengajaran-pengajaran yang baik.

Dilihat dari hasil observasi, anak-anak di desa tersebut banyak yang melakukan interaksi atau komunikasi dengan sesamanya, orang tua ataupun keluarga. Hanya saja banyak dari mereka yang cara berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan kata-kata yang kurang sopan dan baik.

Kesimpulannya, komunikasi itu penting. Penting karena melalui komunikasi orang tua dapat memberikan pengajaran dan nasehat-nasehat untuk

<sup>79</sup>Mustakim, Rabu, 10 Juli 2019 pukul 16:12 di Desa Sappa

<sup>80</sup>Firman Abbas, Rabu, 10 Juli 2019 pukul 14:20 di Desa Sappa

anak-anak dalam hal mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Namun dilihat dari observasi, hal ini memerlukan waktu yang lama untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam mendidik anak.

Kemudian hasil wawancara terkait pertanyaan keenam tentang cara mendidik orang tua sesuai ajaran agama Islam sebagai berikut:

“iya, seperti sholat, mengaji, siarah kubur”<sup>81</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, informan lain pun berpendapat sebagai berikut:

“ya, contohnya seperti mengajar anak mengaji, mengajarkan sholat lima waktu, menyekolahkan anak di pesantren, menghargai orang tua yang masih hidup dengan sopan dan santun, menghargai keluarga yang meninggal dengan berziarah ke kuburan dan mendo'akannya”<sup>82</sup>

Berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran agama. Membentuk anak menjadi pribadi yang baik dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Diantaranya akhlak kepada Allah SWT dengan melakukan sholat, mengaji, masuk pesantren, sabar, ikhlas dan bersyukur. Akhlak kepada sesama manusia dengan berbicara sopan dan santun dengan orang yang lebih tua, ziarah kubur dan mendoakannya, menjaga tali silaturahmi, berbaik sangka terhadap sesama, menepati janji, hemat dan dapat dipercaya.

Keseharian masyarakat tersebut bertani dan berkebunan. Membangun sumber daya yang cukup, hal tersebut menjadi kebutuhan pangan masyarakat sehingga hal ini termasuk akhlak kepada lingkungan dimana manusia dituntut untuk mampu menghormati segala proses yang sedang terjadi yang mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga tidak terjadi pengrusakan terhadap lingkungan.

<sup>81</sup> Mardiana, Sabtu, 6 Juli 2019 pukul 14:36 di Desa Sappa

<sup>82</sup> Herawati, Sabtu, 6 Juli 2019 pukul 18:09 di Desa Sappa

Kemudian hasil wawancara terkait pertanyaan ketujuh tentang persepsi orang tua terhadap anak-anak yang sering mengucapkan kata buruk sebagai berikut:

*“makereng-kerekka, meja yangkalinga”*<sup>83</sup>

*“meja’wangkalinga. Koyangkalingai mappakoro biasa aga makkadaki tennapodo de nakkoro idi anakta”*<sup>84</sup>

Persepsi tersebut menjelaskan bahwa, orang tua yang melihat anak-anak yang sering berbicara buruk seperti *asu, logereko, ikona, ujamako* dan lainnya beranggapan bahwa hal tersebut tidak baik didengar dan mengutarakan semoga anaknya tidak berperilaku seperti itu.

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, informan lain pun berpendapat sebagai berikut:

*“sangat memprihatinkan, karena anak-anak sekarang sudah pendidikan, sangat berkembang, sudah sangat maju tapi moralnya bisa dikatakan sangat menurun karena kenapa, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua tentang agama”*<sup>85</sup>

Salah satu pendapat tersebut merupakan peringatan bahwa tingginya pendidikan, berkembang dan sudah maju tidak menentukan kesuksesan didikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak jika orang tua dan guru tidak bisa bekerja sama untuk mendidik anak-anak.

Berdasar dari hasil observasi, anak-anak yang dididik orang tua secara keras dan tidak adanya perhatian dari orang tuanya akan berdampak kepada kepribadian yang dimiliki anak tersebut. Anak cenderung akan bersikap menolak apabila orang tua memerintahkannya, dan menimbulkan anak bersifat keras hati sehingga anak akan menentang apa yang diperintahkan orang tua. Perhatian yang tidak didapat anak dari orang tua membuat anak tidak nyaman dirumahnya dan

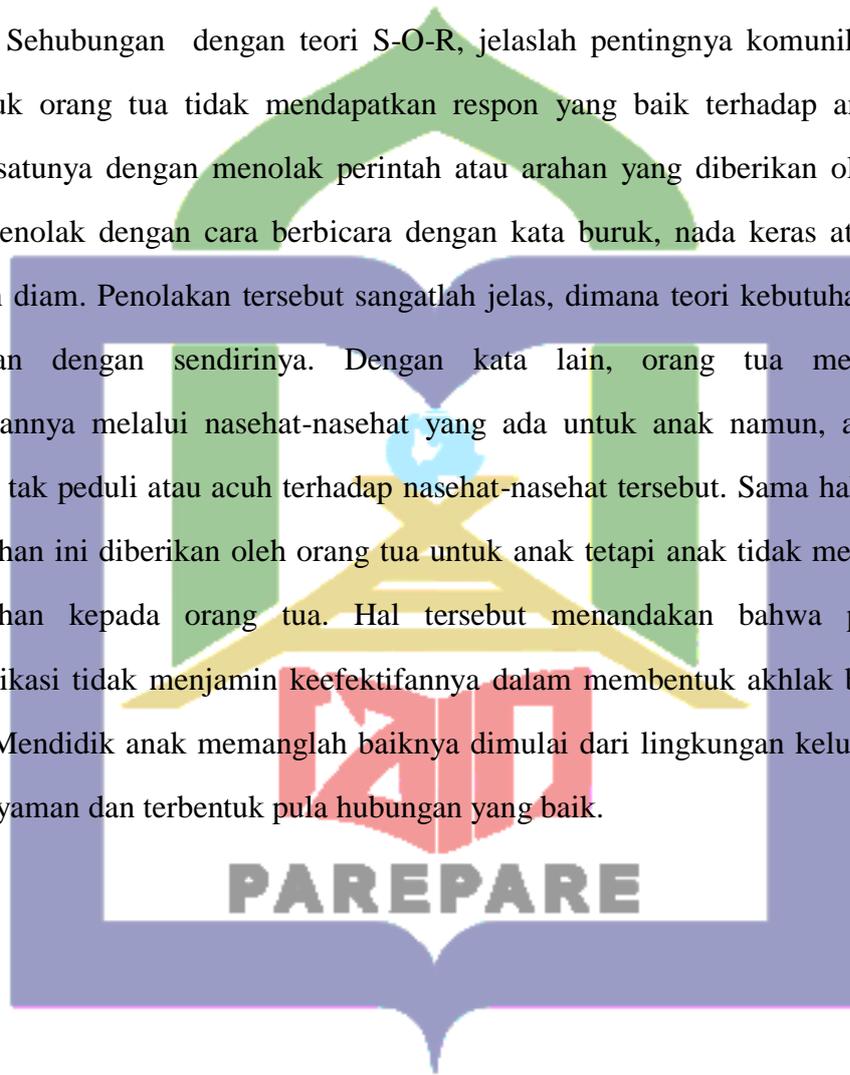
<sup>83</sup>Riska Yani, Kamis, 11 Juli 2019 pukul 18:30 di Desa Sappa

<sup>84</sup>Hasniar, Selasa, 16 Juli 2019 pukul 15:10 di Desa Sappa

<sup>85</sup>Mustakim, Rabu, 10 Juli 2019 pukul 16:12 di Desa Sappa

lebih memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya, dampak yang didapat anak dari pergaulannya sangat merugikan anak untuk masa depannya. Hal tersebut tampak jelas pada anak-anak di desa Sappa, ada anak-anak yang sering menolak perintah orang tua dan berani berbicara dengan nada suara yang tinggi kepada orang tuanya.

Sehubungan dengan teori S-O-R, jelaslah pentingnya komunikasi yang dibentuk orang tua tidak mendapatkan respon yang baik terhadap anak-anak. Salah satunya dengan menolak perintah atau arahan yang diberikan oleh orang tua. Menolak dengan cara berbicara dengan kata buruk, nada keras atau hanya dengan diam. Penolakan tersebut sangatlah jelas, dimana teori kebutuhan seakan berperan dengan sendirinya. Dengan kata lain, orang tua memberikan perhatiannya melalui nasehat-nasehat yang ada untuk anak namun, anak-anak seakan tak peduli atau acuh terhadap nasehat-nasehat tersebut. Sama halnya teori kebutuhan ini diberikan oleh orang tua untuk anak tetapi anak tidak memberikan kebutuhan kepada orang tua. Hal tersebut menandakan bahwa pentingnya komunikasi tidak menjamin keefektifannya dalam membentuk akhlak baik pada anak. Mendidik anak memanglah baiknya dimulai dari lingkungan keluarga agar anak nyaman dan terbentuk pula hubungan yang baik.



### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi yang dilakukan dengan baik apabila ada pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi itu dan sama-sama mempunyai perhatian terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan, komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya, suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dan murid, dokter dengan pasiennya dan sebagainya.<sup>86</sup> Anak tumbuh kembang membentuk karakter dan kebiasaan dengan melihat dan suatu keturunan dari orangtua. Mulai dari tingkah laku, makan dan minuman yang haram atau halal, lingkungan dan kebiasaan. Dengan karakter yang terbentuk, demikianlah akan terjadi suatu emosi senang, marah, sedih dan gembira.

Komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara orang tua dan anak yang berdasar pada persamaan antara keduanya. Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan sehari-hari. Bentuk komunikasi dapat dilihat dari penerapan yang memiliki makna berbeda-beda. Pemahaman masyarakat tentang penerapan di mulai dari simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi mempunyai pengertian dan pengaplikasian yang berbeda pula.

---

<sup>86</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h.217

Komunikasi tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari kerap kali menjadi sesuatu yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Dimulai saat anak masih dalam kandungan hingga meninggalkan jasad komunikasi tetap akan terjalin. Setiap orang pasti akan selalu mencari cara bagaimana agar dapat menemukan suatu interaksi sosial terutama dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, disaat interaksi terjadi, maka komunikasi saat itu tidak dapat dihindari dan faktanya akan ada kontak sosial. Kontak sosial yang terjadi pun harus mampu memberikan arti tentang simbol-simbol dalam berkomunikasi yang sedang dilaksanakan untuk membangun hubungan yang lebih dari sekedar interaksi.

Pertemuan antara orang tua dan anak merupakan salah satu tanda akan adanya interaksi. Komunikasi yang mampu memberikan informasi dan menerima balasan dari informasi itu. Salah satu bentuk komunikasi pertama antara orang tua dan anak yakni pada saat anak masih berada dalam kandungan dan pertemuan pertama antara orang tua dan anak disaat anak sudah lahir.

Memulai komunikasi awal tentunya orangtua lah yang lebih mengisi percakapan waktu anak dalam kandungan hingga besar. Orang tua lebih banyak memberikan informasi-informasi dan anak yang lebih banyak menjadi penerima informasi. Selain menjadi komunikator, orang tua juga terkadang menjadi komunikan atau penerima informasi, dalam artian adanya umpan balik setelah terjadinya *face to face*.

Dilihat dari segi penanaman nilai-nilai akhlak pada anak, pastilah bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak untuk menjalin hubungan baik dengan anak agar mempermudah menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak banyak membutuhkan kesabaran. Kesabaran dalam artian tetap ada gerakan-gerakan yang mendorong anak untuk proses penanaman nilai-nilai akhlak

tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ar-Ra'd(13):24 yang berbunyi:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Terjemahannya:

“(sambil mengucapkan),”Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu”<sup>87</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang tempat terbaik yang diberikan kepada orang-orang yang mampu sabar selama hidup di dunia. Malaikat-malaikat mengucapkan selamat atas apa yang telah mereka peroleh dari Allah SWT. Anak adalah ujian bagi setiap orang tua. Jika orang tua mampu bersabar dalam mendidik anak, tentu akan ada balasan pahala dari Allah SWT.

Anak merupakan asset masa depan, namun banyaknya penyebab atau pengaruh yang mengakibatkan anak menjadi asset yang kurang baik dan bisa berbicara buruk seperti *asu*, *logereko*, *ikona*, *ujamako* dan sebagainya. Dimana hal tersebut menjadi masalah di masyarakat desa Sappa sehingga orang tua membentuk komunikasi interpersonalnya dengan berupaya untuk meminimalisir dan mencegah keterlibatan anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Herawati bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi perkataan tersebut, orang tua berusaha mengajarkan kepada anak untuk tidak mengulangi kata-kata tersebut. Upaya agar anak tidak terpengaruh ya memberikan arahan kepada anak bahwa kata-kata tersebut tidak baik diucapkan apalagi kepada orang tua.

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada anak memanglah penting. Berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan diantara dengan menggunakan komunikasi verbal yakni dengan kata-kata. Melalui nasehat-nasehat orang tua memberikan bentuk komunikasi

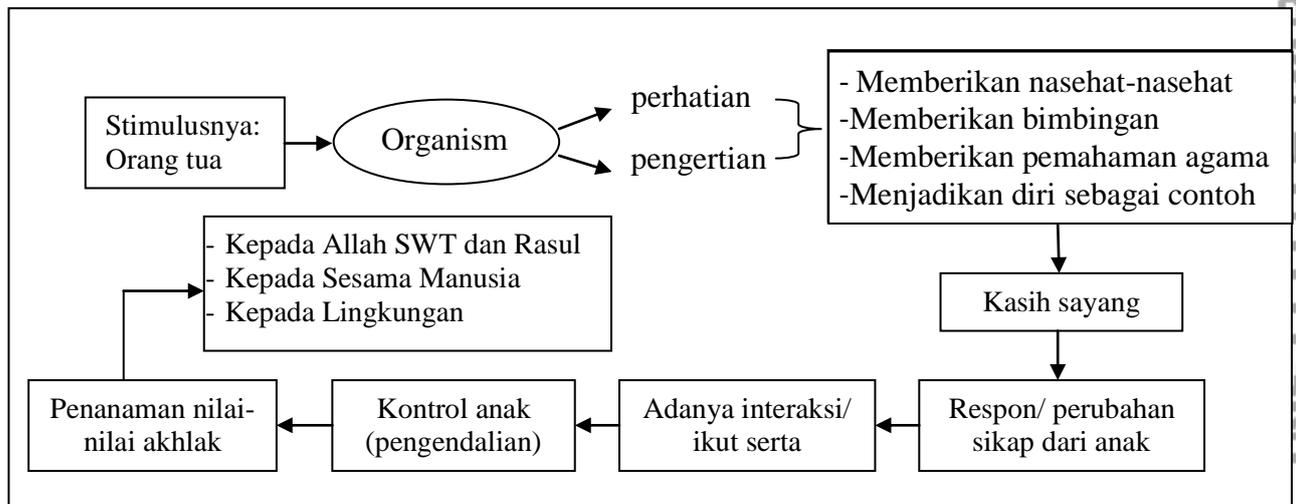
<sup>87</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil, 2005),h. 252

interpersonal itu untuk anak. Menasehati anak-anak hal ini didukung dengan adanya tindakan-tindakan dari orang tua dengan menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik untuk anak-anaknya. Tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam komunikasi nonverbal yakni bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan), tanda, tindakan, objek.

Beberapa informan telah mengatakan bahwa anak cenderung mencontoh apa yang dilihat dan apa yang didengarkan sehingga, orang tua mengupayakan adanya tindakan dalam meminimalisir atau mengurangi dan mencegah adanya pengucapan perkataan buruk seperti *asu*, *ikona*, *logereko*, *ujamako* dan sebagainya.

Terikat pada teori yang ada pada bab II. Teori S-O-R dan teori kebutuhan antarpribadi mengungkap bahwa, yang berperan sebagai stimulus yang merangsang adanya gerakan yaitu orang tua. Orang tua membentuk komunikasi interpersonal pada anak dengan memberikan perhatian, pemahaman dan pengertian (*organisme*) melalui sikap orang tua memberikan pemahaman agama, nasehat-nasehat, menjadikan diri sebagai panutan dan contoh yang baik, sehingga anak merasakan adanya kasih sayang (*afeksi*) dari orang tua dan hal tersebut menjadi suatu kebutuhan bahwa anak membutuhkan orang tua begitu pula sebaliknya dalam hal kebaikan dan interaksi dalam keluarga. Dengan kasih sayang tersebut, respon atau perubahan sikap pada anak akan terbentuk. Terbentuknya sikap, orang tua akan lebih mudah mengontrol anak, memahami anak dan memudahkan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dilihat dari segi keberhasilan orang tua dalam mengurangi pengucapan kata *asu*, *ikona*, *logereko*, *ujamako* dinilai kurang berhasil. Hal ini menandakan perlu adanya kesabaran selama mendidik.

Adapun sistem tersebut jika dibentuk dalam bentuk bagan ialah:



**Gambar IV**

Bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai Akhlak Anak

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak diatas dengan memperlihatkan bentuk komunikasi itu dijelaskan bahwa:

1. Stimulus yang merangsang adanya percakapan dalam hal ini pesan yang disampaikan orang tua.
2. Organisme, perhatian dan pemahaman yang diberikan orang tua kepada anak melalui pesan yang disampaikan yakni memberikan nasehat-nasehat, memberikan bimbingan, memberikan pemahaman agama dan menjadikan diri sebagai contoh.
3. Kasih sayang (afeksi), anak merasakan kasih sayang dari bentuk komunikasi yang diberikan oleh ibu yakni nasehat, pengajaran dan sebagainya.
4. Respon atau perubahan sikap, anak memberikan tanggapannya dengan adanya tindakan setelah menerima pesan.
5. Adanya interaksi atau ikut serta (inklusi), terjadilah interaksi atau anak ikut serta dalam komunikasi yang dibentuk oleh orang tua.

6. Kontrol anak atau pengendalian, hal tersebut memberikan kemudahan bagi orang tua dalam mengawasi seorang anak dan menjaga hubungan yang ada.
7. Penanaman nilai-nilai akhlak, akan ada kemudahan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak selama hubungan yang terbentuk bisa terjalin dengan baik.

Hasil yang terbentuk dalam proses komunikasi interpersonal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada anak yakni:

- a. memberikan nasehat-nasehat
- b. memberikan bimbingan
- c. memberikan pemahaman agama
- d. menjadikan diri sebagai contoh.

#### 4.3.2 Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Pengaruh komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi penanaman sikap dan perilaku anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak, memerlukan adanya peran dari orang tua dan lingkungan sekitarnya termasuk dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak yakni akhlak kepada Allah dan Rasul, sesama manusia dan lingkungan. Maka dari itu, selain diberi bimbingan untuk patuh dan taat pada orang tua dan keluarga, anak juga dididik untuk patuh dan taat pada Yang Menciptakan manusia dan juga makhluk Allah lainnya.

Komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh orang tua terhadap anak guna menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak memang dinilai penting oleh masyarakat. Namun hal tersebut tidaklah mudah dan semulus yang dilihat. Proses yang berjalan selama mendidik anak, menanamkan nilai-nilai agama, akhlak pada anak membutuhkan proses yang panjang agar mudah mengerti, memahami, terkendali, atau adanya perubahan sikap dari anak dan kasih sayang. Komunikasi akan dikatakan efektif apabila terjadi perubahan sikap, atau perilaku seseorang yang menunjukkan adanya interaksi yang terjalin antara keduanya.

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita lucu, bercanda dengan orang tua, pasien dan dokter, suami dan istri, senang, sedih dan sebagainya merupakan pertemuan yang menggunakan waktu-waktu yang terlibat dalam posisi interpersonal.

Melalui komunikasi interpersonal, hal ini kiranya dapat membantu keefektifan hubungan yang dibentuk orang tua dengan anaknya. Sejatinya, pribadi manusia mudah atau dapat dipengaruhi sehingga perlu adanya usaha untuk membentuk atau mendidik anak dimulai dari kecil. Segala bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak, perlulah hubungan yang lebih baik dan upaya-upaya dalam memudahkan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Karena pada hakikatnya, anak diharapkan dapat patuh kepada orang tua, santun dalam berkata dan sopan dalam bertindak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Menanamkan nilai-nilai akhlak sudah sepatutnya menjadi kewajiban bagi orang tua demi membentuk kepribadian seorang anak.

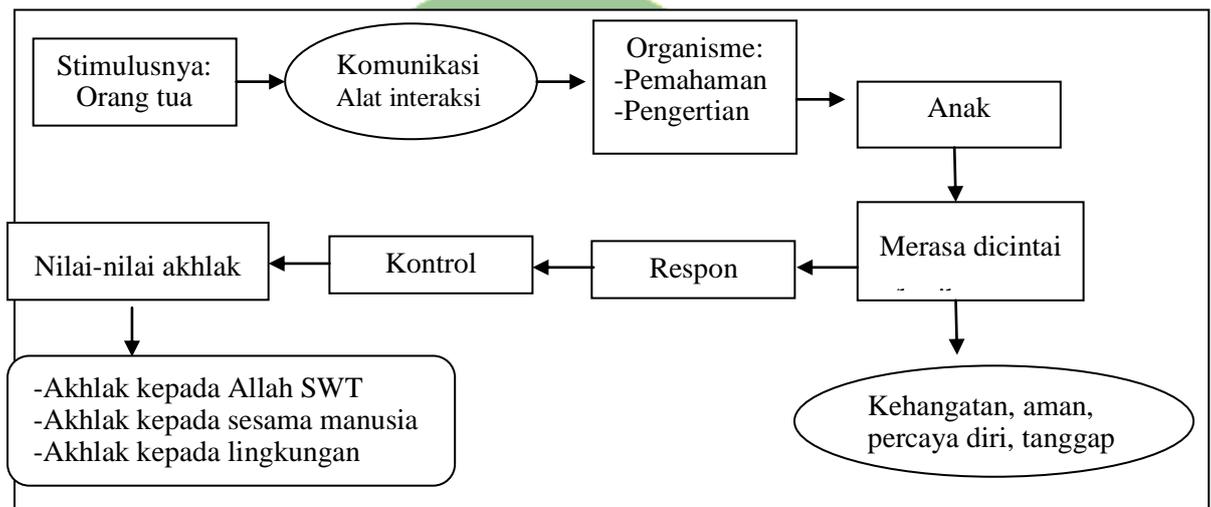
Peran tenaga pengajar, pendidik atau guru juga diperlukan dalam mendidik anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Firman Abbas selaku informan di desa Sappa untuk mengadakan kerja sama guru dan orang tua. Ucapnya, anak-anak lebih takut dan lebih patuh kepada gurunya dari pada orangtuannya. Hal tersebut kiranya bisa menjadi salah satu komunikasi efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

Komunikasi interpersonal tersebut menjadikan anak sebagai objek atau sasaran terhadap pembentukan dan penanaman nilai akhlak. Baik atau buruk, guna komunikasi interpersonal tersebut menjadikan hal tersebut berefek baik dinilai dari komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak.

Kompaknya sebagian masyarakat desa Sappa mengatakan komunikasi itu penting terdengar begitu menyimpan harapan untuk keberhasilan dalam menanamkan akhlak-akhlak baik untuk anak-anak. Strategi atau bentuk-bentuk komunikasi tersebut mendukung adanya komunikasi non verbal atau gerakan-gerakan yang bisa membuat anak memberikan respon terbaik setelah adanya nasehat-nasehat, pengajaran, pemahaman dan pengertian, kasih sayang dari orang tua.

Terikat pada teori yang ada pada bab II teori S-O-R dan teori kebutuhan antarpribadi yang mengungkapkan bahwa penganggapan pentingnya komunikasi oleh masyarakat desa Sappa ketika orang tua mampu memberikan arahan-arahan, nasehat-nasehat kepada anaknya. Orang tua menggunakan komunikasi itu sebagai alat untuk melakukan nasehat-nasehatnya. Dimana orang tua masih bertindak sebagai stimulus (S) yang merangsang adanya percakapan pertama atau terjadinya komunikasi. Peran penting komunikasi dengan mengirimkan rasa, pemahaman dan pengertian (Organisme) terhadap anak melalui komunikasi. Dengan hal tersebut, anak akan merasa dicintai dan ada kasih sayang dari perhatian orang tua

sehingga, anak akan merasa ada kehangatan, rasa aman, percaya diri dan merasa tanggap dengan memberikan respon atau perubahan sikap (R). Anak akan memiliki rasa percaya dan akan menikmati kesertaannya dalam beraktivitas dengan orang tua. Demikian, orang tua akan mudah mengontrol anak, memahami dan memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Adapun sistem tersebut jika dibentuk dalam bentuk bagan ialah:



**Gambar V**  
Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak

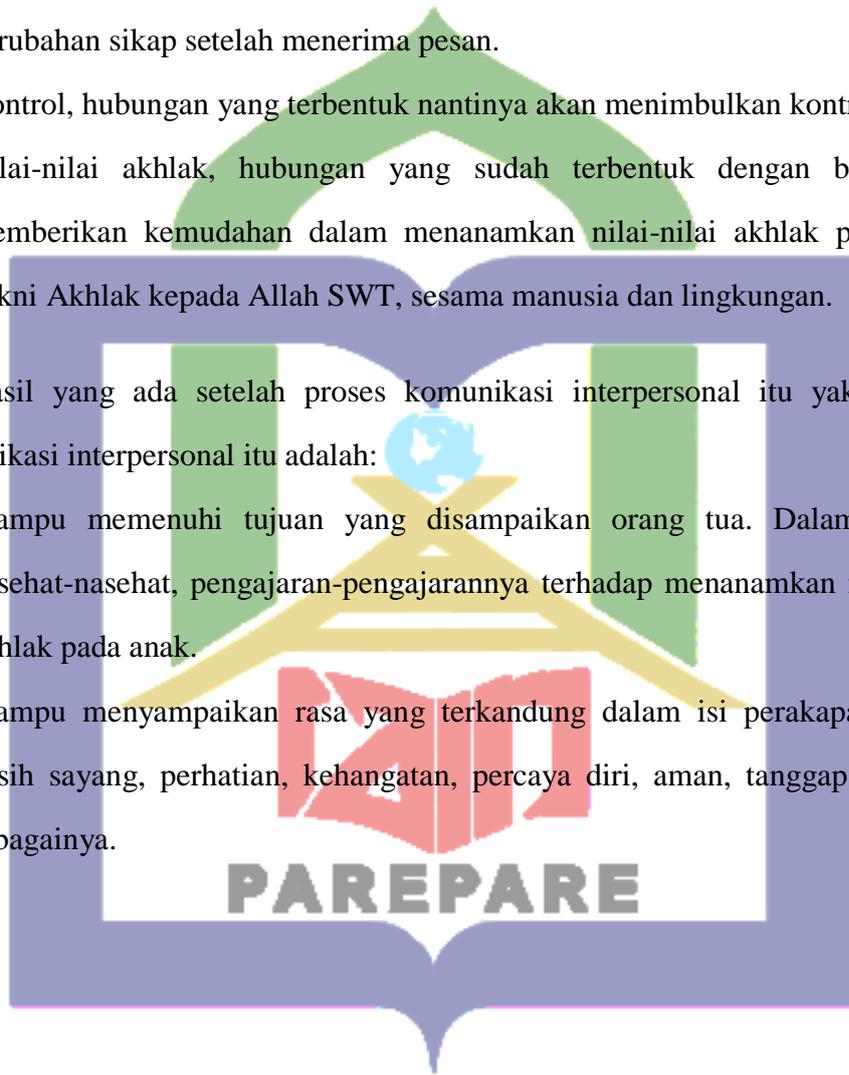
Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak diatas dengan memperlihatkan pentingnya komunikasi itu dijelaskan bahwa:

1. Stimulus yang merangsang adanya percakapan dalam hal ini pesan yang disampaikan orang tua.  
-komunikasi yang digunakan sebagai media atau alat interaksi antara orang tua dengan anak
2. Organisme, pemahaman dan pengertian dari pada pesan yang disampaikan atau proses yang terjadi setelah menerima rangsangan.
3. Anak, melalui proses organisme, anak bertindak sebagai penerima pesan.

4. Merasa dicintai atau kasih sayang (afeksi), anak akan merasa dicintai setelah menerima pesan yang disampaikan orang tua.  
-karena merasa adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak akan merasa aman, percaya diri, kehangatan dan tanggap.
5. Respon dan ikut serta dalam interaksi (inklusi), adanya tindakan atau perubahan sikap setelah menerima pesan.
6. Kontrol, hubungan yang terbentuk nantinya akan menimbulkan kontrol.
7. Nilai-nilai akhlak, hubungan yang sudah terbentuk dengan baik akan memberikan kemudahan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak yakni Akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan.

Hasil yang ada setelah proses komunikasi interpersonal itu yakni peran komunikasi interpersonal itu adalah:

- a. Mampu memenuhi tujuan yang disampaikan orang tua. Dalam hal ini nasehat-nasehat, pengajaran-pengajarannya terhadap menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.
- b. Mampu menyampaikan rasa yang terkandung dalam isi perakapan, yakni kasih sayang, perhatian, kehangatan, percaya diri, aman, tanggap dan lain sebagainya.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

5.1.1 Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak di Desa Sappa, orang tua membentuk komunikasi interpersonal melalui proses komunikasi yaitu menasehati, menjadikan diri sebagai panutan, contoh yang baik, pemahaman dan sebagainya sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dari segi keberhasilan orang tua dalam mengurangi pengucapan kata *asu, ikona, logereko, ujamako* pada anak dinilai kurang berhasil. Hal ini menandakan perlu adanya kesabaran selama mendidik.

5.1.2 Peran komunikasi interpersonal itu ketika orang tua mampu memberikan nasehat-nasehanya, pengajaran-pengajarannya kepada anak. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk memulai interaksi. Pentingnya komunikasi interpersonal ini mampu mencapai atau mampu memenuhi tujuan daripada apa yang orang tua sampaikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yakni akhlak kepada Allah SWT, manusia dan lingkungan. Komunikasi yang berperan sebagai alat interaksi ini juga mampu menyampaikan rasa yang terkandung dalam isi percakapan yang dilakukan orang tua dengan anak, yakni kasih sayang, perhatian terhadap anak sehingga anak bisa merasakan kehangatan, percaya diri, aman dan tanggap terhadap satu sama lain. Kerja sama antara orang tua dengan tenaga pendidik juga diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

## 5.2 Saran

- 5.2.1 Masih perlu banyak strategi atau bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan untuk membangun komunikasi yang efektif selama mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.
- 5.2.2 Hendaknya kerjasama antara orang tua dengan guru dilibatkan dalam mendidik anak-anak agar penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berjalan mudah dan efektif.
- 5.2.3 Penulis berharap adanya penelitian lanjutan agar komunikasi interpersonal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berjalan efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al – Qur'an Al – Karim.
- Amalia, Rizki Nur. “Teknik Analisis Data Kualitatif”. Counseling Blog. <http://bk112104.blogspot.com/2014/01/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> (kamis,27 september 2018)
- Arikunto, Suharismin. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet.IV; Jakarta: PT Rineka Cipta
- Balson, Maurice M arifin. 1993. *Bagaimana menjadi orangtua yang baik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bisri dan Hariwijaya. 2004. *Panduan Menyusun Skripsi & Tesis*; Yogyakarta: Siklus
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif* ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Changara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: CV Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil
- Devi, Lisa. *Proses Komunikasi Interpersonal Ibu yang Bekerja dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak*. Jurnal e-komunikasi, program studi ilmu komunikasi, (<https://media.neliti.com/media/publications/77790-ID-proses-komunikasi-interpersonal-ibu-yang.pdf>. unduhan hari rabu, 13 Juni 2018
- Effendy, Muchtar. 2001. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Gustanti, Lesti. 2017. “Komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung”. (Skripsi sarjana; Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam): Lampung.
- Hasan, M Ali. 1996. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersnal*. Yogyakarta: KANISIUS
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru.*; Jakarta:UI Press

- Ibrahim, Maulana Malik. Pusat Perpustakaan: Universitas Islam Negeri
- Kurniawan, Dani. 2018. *Komunikasi Model Laswelldan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi, vol2 No.1
- Kriyanto, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*; Jakarta: Kencana
- Lestari, Sri. 2012. “*Psikologi Keluarga Penanaman nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*”. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sanusi, Ihsan. 2012. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Suparlan. 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif Cet.I*; Jakarta:PT Rineka Cipta
- Sospita, Devi. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif*. Dhevie’s blog (devisospita88.blogspot.com/2014/06/validitas-dan-reliabilitas-penelitian.html), 4 Oktober 2018
- Tanzeh, Ahmad. 2011 *Metodologi Peneitian Praktis*; Yogyakarta: Teras.
- Uchjana, Effendy, Onong. 1986.*Dinamika Komunikasi*. Bandung: CV.Remaja Rosda Karya
- Uchjana, Onong. ,2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Uchjana, Effendy, Onong. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wakhidah, Nafisatul. 2007. *Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun*. Yogyakarta. (Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
- Wiranto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Yunus, Mahmud. 2002. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: P.T. Hidayakarya Agung
- Zulaika, Rika. 2010. *Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. (Skripsi ssarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi). Riau
- <https://www.google.co.id/amp/s/www.dakwatuna.com/penanaman-nilai-akhlak-dan-moral-pada-an>

## BIOGRAFI PENULIS

**Penulis,** Sartika Tenri lahir pada tanggal 26 Maret 1996 di Tanrutedong Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Provinsi Sulawesi Selatan. Putri pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Tenri dan Ibunya bernama Suarna. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.



Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2002 lulus dari Yayasan Taman Kanak – Kanak Asadiyah 145 Tanrutedong, pada tahun 2008 lulus dari Sekolah Dasar Negeri 8 Tanrutedong. Lulus pada tahun 2011 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Duapitue. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Duapitue dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang pada tahun 2018 beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang beralih menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama kuliah, pernah menjabat sebagai Anggota Divisi Penyiaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pernah menjabat sebagai Koordinator Divisi Humas di Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ Dakom). Pernah menjabat sebagai Sekretaris di Lembaga Kursus English BRAVO di Pangkajenne Kabupaten Sidrap. Pernah menjabat sebagai Sekretaris di Lembaga Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) pada periode kepengurusan 2017. Pernah menjabat sebagai Anggota Divisi Humas di Organisasi Daerah Mahasiswa Islam Sidenreng Rappang Indonesia (MASSIDDI) Kota Parepare. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua di Pondok Al-Kautsar. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum di Organisasi Daerah Mahasiswa Islam Sidenreng Rappang Indonesia (MASSIDDI) Kota Parepare selama dua periode yaitu tahun 2017-2018. Pada Semester tujuh, melaksanakan Kuliah Pengembangan Masyarakat (KPM) di Desa Baringin Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, semester delapan melaksanakan Praktek Pengalaman

Lapangan (PPL) di Kantor Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Provinsi Sulawesi Barat bagian Radio Penyiaran.

Pada semester sebelas ( semester akhir) pada tahun 2020, penulis telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*.

